Prolog:
Dra. Hj. Sayyidah Yahya Arif

Epilog:
Kharis Fadlullah Hana, M.E.

Penulis:
Muhammad Rikza Chamami, Mc. Mifrohul Hana Chamami,
Muhammad Himmatur Riza, H. Faqih Abdul Aziz,
Muhammad Ali Mustaan, Permata Sharoh Anisa, Yosi Andriani

KH. YAHYA ARIF

ULAMA KREATIF : SANG PENULIS KITAB BERASAS AL-QUR'AN DAN HADITS

dyandra kreatif

PENDIDIKAN ISLAM QUDSIYYAH
التربية الاسلامية قدسية
KUDUS

KH. YAHYA ARIF

ULAMA KREATIF : SANG PENULIS KITAB
BERASAS AL-QURAN DAN HADITS

KH. YAHYA ARIF

ULAMA KREATIF : SANG PENULIS KITAB BERASAS AL-QURAN DAN HADITS

Copy Rights 2023
Cipta dilindungi Undang-Undang

Penulis : Muhammad Rikza Chamami
Mc. Mifrohul Hana Chamami
Muhammad Himmatur Riza
H. Faqih Abdul Aziz
Muhammad Ali Mustaan
Permata Sharoh Anisa
Yosi Andriani
Editor : Nurfitasari
Desain Sampul : Muhammad Tausi'ul Ilma
Layout : Kukisyam
Tebal Buku : xiv + 98
Ukuran Buku : 14,5 x 20,5 cm
Tahun Terbit : 2023
Cetakan pertama : Maret 2023
QRCBN : 62-1589-7296-743

Diterbitkan Oleh:

Anggota IKAPI (062/ DIY/ 08)
Jl. Melati No 171, Sambilegi Baru Kidul,
Maguwoharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta
Telepon: (0274) 2801996, Fax: (0274) 485222

Kerta sama:
Lembaga Swadaya Masyarakat – Aqila Quds (LSM Aqila Quds)
Almas Learning Center (ALC), Luthfi Kholif Success Business (LF),
Team Cokriyo Palguno dan EL – HA Channel Youtube
Jl. H. Boerham No.15, Desa Krandon Rt.05 Rw.01
Kecamatan Kota Kabupaten Kudus Provinsi Jawa Tengah
HP/ WA: 085876233336, 085876233330, 085875456645
Email : lsmaqilaquds@gmail.com,
Website : aqilaquds.com, Youtube : El-Ha Channel

KATA PENGANTAR PENULIS

Ulama merupakan orang yang ahli dalam ilmu agama Islam. Dengan ilmu pengetahuannya, mereka memiliki rasa takwa, takut dan tunduk kepada Allah . Ulama juga memiliki pengetahuan tentang ayat-ayat Allah baik yang *kauniyyah* maupun *quraniyah*. Karena begitu khasnya posisi ulama di dalam Islam, maka tidak sulit untuk difahami kenapa ulama begitu dihormati di kalangan umat Islam, memiliki pengaruh dan membuat umat loyal terhadapnya. Dalam konfigurasi sosial kebudayaan ulama juga diangggap sebagai *cultural broker* (perantara budaya), ulamalah yang mampu memberikan filterasi dari realitas sosial kebudayaan dan politik yang berkembang di masyarakat.

Signifikansi peran ulama dalam kehidupan masyarakat Islam, ditambah loyalitas umat terhadapnya membuat pengaruh ulama sedemikian rupa, menjadi figur strategis kerjasama baik itu kalangan penguasa maupun pengusaha. Ulama dibutuhkan dalam mendampingi dan mengarahkan umat dalam menghadapi dinamika kehidupan yang sedemikian kompleks. Namun, pengaruh dan kharisma membangun loyalitas tersebut perlahan redup, bahkan hilang, terutama di Indonesia.

Dalam penulisan buku ini, penulis akan membahas mengenai biografi, pemikiran (karya kitab), serta suri tauladan dari KH.

Yahya Arif. Masyarakat Kudus dan sekitarnya tidak akan pernah melupakan beliau. Karena beliau ulama yang merupakan sesepuh Madrasah Qudsiyyah. Beliau merupakan sosok ulama yang menjaga dan melestarikan paham Ahlussunnah wal Jama'ah, terbukti dalam hal berjama'ah ditunjukkan dengan aktivitas keagamaan yang sangat lekat dengan tradisi ulama khas Timur Tengah dan Jawa. Pemikiran dan perjuangan beliau dalam melawan penjajah serta dalam pendidikan Islam sampai sekarang tetap menjadi catatan sejarah yang tetap dibaca dan dikaji oleh semua kalangan, khususnya para santri. Beliau juga dikenal sebagai ulama yang tekun membaca dan cerdas, kreatif, ulet, dan menghasilkan banyak kitab.

Ucapan Terima Kasih

Kami dari Tim Penulis buku mengucapkan banyak terima kasih ke berbagai pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan buku. Pertama kami ucapkan terimakasih kepada seluruh anggota Lembaga Swadaya Masyarakat – Aqila Quds (LSM Aqila Quds), Almas Learning Center (ALC), Luthfi Kholif Success Business (LF), Team Cokriyo Palguno dan EL – HA Channel Youtube yang bekerjasama dengan baik, meluangkan waktu dengan sepenuh hati guna penerbitan buku ini.

Kami haturkan terima kasih pada pihak yang telah memberikan bantuan secara financial, mengingat waktu yang diperlukan untuk menggali informasi sangat lama dan memerlukan dana yang cukup besar demi terwujudkan buku *"**KH. Yahya Arif Ulama Kreatif : Sang Penulis Kitab Berasas Al-Quran dan Hadits**"*. Tak lupa kita juga ucapkan terimakasih kepada para narasumber, baik dari kalangan keluarga, tokoh masyarakat, dan santri beliau yang telah memberikan banyak informasi guna menggali cerita yang berkaitan dengan buku sejarah ini.

Tentu saja buku ini masih jauh dari kata sempurna dan masih terdapat kekurangan. Untuk itu kami dari Tim Penulis memohon saran, kritik, dan masukan dari segala pihak guna pengumpulan cerita rakyat yang selama ini belum pernah terbukukan hingga

memudahkan untuk generasi selanjutnya memahami cerita rakyat yang ada di masyarakat. Semoga buku memberikan manfaat bagi para pembaca.

Kudus, 1 Maret 2023

Tim Penulis

PROLOG

Dra. Hj. Sayyidah Yahya Arif
Putri dari Romo KH. Yahya Arif

Dunia pesantren dan kharisma kyai merupakan salah satu fenomena yang menarik untuk dikaji. Corak kehidupan kyai dan santri yang demikian besar membuat pesantren berfungsi multi dimensi, kyai tidak hanya berperan sebagai imam di bidang *ubudiah* dan ritual upacara keagamaan saja, namun sering pula diminta kehadirannya untuk menyelesaikan perkara atau kesulitan yang menimpa masyarakat. Dalam konteks ini peran kyai semakin mengakar di masyarakat ketika kehadirannya diyakini membawa

berkah. Keberadaan struktur dan pola kekuasaan (kepemimpinan) kyai dalam hasanah dunia pesantren tetap berkesinambungan, karena kyai memiliki jaring-jaring sosial yang terikat secara internal (kalangan pesantren) maupun secara ekternal (dengan dunia luar pesantren), meliputi jaringan genealogis, jaringan ideologis, jaringan intelektual, jaringan teologis dan jaringan spiritual.

Hubungan yang kuat antara ulama (kyai) dan umat Islam tampak jelas dalam pertumbuhan dan perkembangan masyarakat Islam. Peran sosial kemasyarakatan ulama (kyai) di tengah-tengah kehidupan masyarakat baik menyangkut aspek sosial, politik, kebudayaan maupun yang lebih spesifik adalah bidang keagamaan, paling tidak telah menjadikan kyai sebagai sosok dan figur terpandang dalam masyarakat.

Dalam lingkup masyarakat agraris terdapat hubungan yang erat antara masyarakat dan para ulama (kiai). Hal ini, selaras dengan seorang kiai (ulama) yang berasal dari Kudus bernama KH. Yahya Arif. Tidak disangkal lagi, khususnya bagi masyarakat kota Kudus Jawa Tengah, pondok pesantren dengan segala atributnya pernah menduduki posisi strategis. Pesantren mendapat pijakan sangat besar dan mampu menembus dinding kehidupan. Popularitas pondok pesantren bahkan dimitoskan oleh kharisma kiai dan dukungan santri yang tersebar di tengah kehidupan masyarakat. Corak kehidupan kiai dan santri yang demikian besar membuat pesantren berfungsi multi dimensi.

Meskipun sebutan kiai sering dikonotasikan sebagai kelompok tradisional, namun keberadaannya ternyata tidak dapat digantikan oleh tokoh non formal lainnya. Peranannya sebagai figur sentral merupakan fakta yang tidak perlu dipungkiri, khususnya di kalangan Nahdhiyyin. Bahkan visi dan misi keilmuan kiai dalam suatu pesantren beserta kualitas santrinya menjadi salah satu barometer penilaian masyarakat terhadapnya. Sedemikian kuat tipologi kiai

dengan pesantrennya, sehingga transmisi dan pengembangan keilmuan dalam suatu pesantren kadang terlalu sulit dipisahkan dari tradisi keilmuan yang pernah diwariskan kiai pendahulu yang pernah menjadi gurunya.

Kharisma KH. Yahya Arif yang memperoleh dukungan dan kedudukan di tengah kehidupan masyarakat terletak pada kemantapan sikap dan kualitas yang dimilikinya, sehingga melahirkan etika kepribadian penuh daya tarik. Proses ini bermula dari kalangan terdekat kemudian mampu menjalar ke tempat berjauhan. Beliau tidak hanya dikategorikan sebagai ulama yang tekun, namun juga beliau terkenal akan kecerdasan, kreativitas, bahkan semasa hidupnya berhasil menghasilkan karya sebanyak hampir 50 kitab.

Berdasarkan hal tersebut, perlu diperhatikan bahwa beliau juga ikut mewarnai corak dan bentuk kepemimpinan yang berlaku di pondok pesantren. Kharisma yang melekat pada dirnya tidak jarang dijadikan tolok ukur utama kewibawaan pokok pesantren. Dalam konteks ini meminjam pemikiran Weber yang menggambarkan pemimpin-pemimpin agama yang berkharismatik. Dasar kepemimpinan mereka adalah kepercayaan bahwa mereka memiliki suatu hubungan khusus dengan yang Maha Kuasa atau malah mewujudkan karakteristik-karakteristik ilahi tersebut.

Khasanah riwayat pesantren menggambarkan betapa kuat pengaruh kharisma kiai, mereka menjadi kiblat para pengikutnya. KH. Yahya Arif pun berdakwah lewat karya-karya yang ditulisnya. Kebijakan yang seringkali dituangkan secara lisan dijadikan pegangan, sikap dan tingkah lakunya sehari-hari dijadikan panutan, bahasa kiasan yang dilontarkannya acapkali menjadi bahan renungan. KH. Yahya Arif merupakan seorang *al-'alim al-'allamah* di Kabupaten Kudus, beliau mempunyai kemampuan tersendiri dibidang Ilmu Falak, terbukti dengan adanya karya dalam bidang Ilmu Falak, yaitu *Tarjamah Durus al- Falakiyah, Risalah Tashil al-A'mal,*

Nujum an-Nayyirat, dan *RisalahI'anah ar-Rafiq*. Selain Ilmu Falak, KH. Yahya Arif juga terkenal kealimannya dibidang Ilmu Faraidl, hal itu dibuktikan dengan karya beliau yakni kitab terjemah *ad-Durusu al-Faraidliyyah*. Dalam artikel ini penulis membahas mengenai eksistensi ketokohan KH. Yahya Arif sebagai salah satu kiai ternama di Kabupaten Kudus. Oleh sebab itu, harapan penulis dengan diterbitkannya buku ini akan memberikan informasi baru bagi masyarakat Kudus dan sekitarnya terkait dengan sejarah KH. Yahya Arif.

SAMBUTAN TUAN RUMAH

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Bismillahirrahmanirrahiim, alhamdulillahi rabbil 'alamina, wa-sholatu was salaamu 'ala asyrofil anbiyaa-i wal mursaliina sayyidina wa maulaana muhammadin, wa 'ala aalihi wa shohbihi ajma'iina. Amma ba'du.

Pertama-tama marilah kita panjatkan syukur ke hadlirat Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang dengan rahmat dan karunia-Nya sehingga buku *"KH. Yahya Arif Ulama Kreatif : Sang Penulis Kitab Berasas Al-Quran dan Hadits"* berhasil diterbitkan. Sholawat serta salam semoga selalu tercurah pada junjungan kita Nabi Agung Muhammad Shallalu 'Alaihi Wasallam beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya. Semoga dengan barokah sholawat kita semua bisa mendapat syafaatnya kelak di hari kiamat. *Aamiin ya Rabbal Alamin*.

Buku ***"KH. Yahya Arif Ulama Kreatif : Sang Penulis Kitab Berasas Al-Quran dan Hadits"*** ini sangat menarik karena berisi tentang sejarah perjuangan dari KH. Yahya Arif mulai dari kecil sampai beliau pulang ke haribaan Allah Subhanahu Wa Ta'ala tercantum secara lengkap disini. Kebanyakan orang mengira, bahwa sejarah hanya dianggap sebagai ilmu hafalan semata. Padahal nilainya lebih dari itu. Ada sebuah cerita di balik sebuah peristiwa

masa lampau. Melalui sejarah, diharapkan kita bisa mengetahui peristiwa masa lampau yang pernah terjadi dan menjadikan sebuah pelajaran. Bahkan apa yang kita pelajari dari sejarah bisa kita terapkan untuk masa depan.

Akhir kata kami ucapkan terima kasih banyak kepada semua pihak yang ikut berperan dalam proses penerbitan buku ini. Semoga apa yang sudah dilakukan, tercatat sebagai amal sholih dan memperoleh pahala yang berlipat-lipat ganda dari Allah Subhanahu Wa Ta'ala. *Aamiin Allahumma Aamiin. Jazakumullahu Ahsanal Jaza'*

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR PENULIS iii
PROLOG vii
SAMBUTAN TUAN RUMAH xi
DAFTAR ISI xiii

BAB I : TA'RIF KIAI (ULAMA) 1

A Kepemimpinan Kiai (Ulama) 1
B. Strategi Pembinaan Akhlak Santri oleh Kiai (Ulama) ... 4
C. Kiai Sebagai Agen Perubahan Sosial dan Perdamaian .. 6

BAB : II BIOGRAFI KH. YAHYA ARIF 9

A. Masa Muda dan Pendidikan KH. YAHYA ARIF 11
B. Kiprah KH. Yahya Arif di Masyarakat..... 14
C. Silsilah KH. YAHYA ARIF 18
D. Mengenal Lebih Dekat Sosok KH. Yahya Arif 21
E. Kegemaran KH. Yahya Arif 24
F. Wafat KH. Yahya Arif 25

BAB III PEMIKIRAN (KARYA KITAB) KH. YAHYA ARIF.. 27

1. Tarjamah ad-Durusu al-Faraidliyyah 27
2. Tarjamah ad-Durusu al-Falakiyyah..... 30

3. Risalah I'anatu ar-Rafiq 34
4 Risalah Tashilu al-A'mal 35
5. Nujumu an-Nayyirat..... 37
6. Risalah Lathifah Fi Al-Miqyas..... 39
7. Risalah Ashal al-Thariq fi Ma'rifat al-Qiblah wa Auqat al-Shalah ala al-Tahqiq 41
8. Hidayat al-Thalabah fi al-Qawaid al-Fiqhiyyah 44
9. Risalah Qawa'idu al-I'lal 47
10. Tuntunan Pelajaran I'rob..... 49
11. Qawa'idu al-I'rob..... 50
12. 41 Hadits..... 51
13. 'Atiyyah al-Qudsy Tarjamah al-Arba'in an-Nawawi 52
14. Irsyadu al-Musytarsyidin Tarjamah Jauharatu at-Tauhid..... 54
15. Tarjamah Risalatu at-Tauhid..... 55
16. Ar-Risalah al-Mukhtashoroh fi al-'Aqaidi al-Khomsin. 56
17. Al-Kafiyah Tarjamah Matan al-Jurumiyyah 57
18. Al-Kifayah Tarjamah al-Khoridah al-Bahiyyah 59
19. Tarjamah al-Muntakhobat fi al-Mahfudlot wa al-Lughot al-Mufradat..... 60
20. Terjamah Jawahir al-Adab 63
21. Nahwu Jawan..... 64
22. Tarjamah Ad-Durusu al-Fiqhiyyah 65

BAB IV SURI TAULADAN KH. YAHYA ARIF 71
BAB V KESIMPULAN 75
EPILOG 76
SECEBIS CORETAN 78
DAFTAR PUSTAKA 82
TENTANG PENULIS 84

BAB I
TA'RIF KIAI (ULAMA)

A. Kepemimpinan Kiai (Ulama)

Kiai sebagaimana kita ketahui merupakan sentra utama berdirinya pondok pesantren, tidak ada pesantren tanpa kiai. Otoritas kepemimpinan sepenuhnya berada pada kyai. Oleh karena itu keberadaan dan perkembangan pesantren ditentukan oleh kekuatan kyai yang bersangkutan. Jika kiai wafat, maka secara otomatis akan diteruskan oleh para keturunan atau keluarga dekat kiai yang bersangkutan. Dalam teori kepemimpinan tipe kepemimpinan kiai adalah tipe kepemimpinan otoriter, di mana kepemimpinan menempatkan kekuasaan di tangan satu orang. Pemimpin bertindak sebagai penguasa tunggal, sehingga semua determinasi "*policy*" dilakukan oleh sang pemimpin.[1]

Sekalipun akhir-akhir ini di pesantren sudah dibangun struktur organisasi sebagaimana institusi pendidikan modern, akan tetapi tampaknya tetap saja kiai memegang otoritas semua hal yang berkaitan dengan dinamika kehidupan pesantrennya. Sede-

1 Mastuhu, Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), 105.

mikian kokoh kekuatan kiai. Masalah kepemimpinan merupakan pembahasan yang paling menarik, karena menyangkut maju mundur, berkembang dan ketidaknya suatu organisasi. Memang banyak faktor bagi suatu organisasi atau lembaga untuk dapat mencapai tujuannya, diantaranya sumber permodalan yang mencukupi, sumber daya manusia yang handal, struktur organisasi yang tertata, sekalipun semua faktor tersebut sangat mempengaruhi terhadap berkembang tidaknya sebuah organisasi namun kepemimpinan juga patut untuk diperhitungkan sebab tanpa kepemimpinan yang baik, maka organisasi tidak bisa berjalan dengan baik.

Kepemimpinan adalah sekumpulan dari serangkaian kemampuan dan sifat-sifat kepribadian, termasuk di dalamnya kewibawaan, untuk dijadikan sebagai sarana dalam rangka meyakinkan yang dipimpinnya agar mereka mau dan dapat melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya dengan rela, penuh semangat, ada kegembiraan batin, serta merasa tidak terpaksa11. Demikian juga dengan keberadaan seorang kiyai merupakan salah satu elemen yang penting dalam mengerakan aktivitas dalam masyarakat.

Kepemimpinan kiai umumnya tampil dalam empat dimensi, yaitu: Pertama. Sebagai pemimpin masyarakat (*Community leadher*), jika tampil sebagai pemimpin organisasi masyarakat atau organisasi politik. Kedua. Pemimpin keilmuan (*Intellectual leader*), dalam kapasitasnya sebagai guru agama, pemberi Fatwa, rujukan hukum. Ketiga. Pemimpin kerohanian (*spritual leader*) apabila kiai memimpin kegiatan peribadatan, menjadi *mursyid thariqat*, menjadi panutan moral. Dan Keempat. Pemimpin administratif, jika kiai berperan sebagai penanggung jawab lembaga-lembaga pendidikan, pondok pesantren atau lembaga-lembaga lainnya.[2]

2 Ngalim Purwanto, Administrasi dan Supervisi Pendidikan, (Bandung: PT.Remaja Rosda Karya, 2006), 26.

Dengan beragam dimensi yang melekat pada diri kiai, maka keberadaan seorang kiai sebagai pemimpin, di tinjau dari tugas dan fungsinya dapat dipandang sebagai fenomena kepemimpinan yang unik. Salah satu konsep kepemimpinan dalam Islam ada yang disebut *Wilayatu al-Imam*.[3] Konsep kepemimpinan ini, tidak lain merupakan realisasi kongkret dari gaya kepemimpinan nabi Muhammad SAW yang telah di wajibkan menjadi standar bagi setiap pemimpin umat islam. Hal ini berarti, kepemimpinan tidak sekedar di landasi oleh kemampuan seseorang dalam mengatur dan menjalankan mekanisme kepemimpinannya, melainkan menganggap kepemimpinan lebih di landasi oleh nilai-nilai spritual, yang di miliki otoritas keagamaan di mana imam atau pemimpin di jadikan sebagai model yang lain.

Kepemimpinan adalah memproduksi dan memancarkan pengaruh terhadap kelompok-kelompok orang-orang tertentu sehingga mereka bersedia untuk berubah fikiran, pandangan, sikap, kepercayaan, dan sebagainya. Dengan kata lain, kepemimpinan dalam suatu daerah mempunyai peranan yang sangat vital. Model kepemimpinan yang diterapkan sangat menentukan intensitas keterlibatan masyarakat nya dalam kegiatan yang direncanakan. Bagaimana model keterlibatan masyarakat dalam kegiatan akan mempengaruhi gerak langkah organisasi dalam mencapai tujuannya. Oleh karena itu, perlu di sadari bahwa meskipun semua terlibat dalam kegiatan, faktor kepemimpinan masih tetap merupakan faktor penentu bagi efektifitas dan efisiensi kegiatan bermasyarakat.

---

3 Nasir Ridwan, Mencari Tpilogi Format pendidikan Ideal Pondok pesantren di Tengah arus Perubahan, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 327-328.

B. Strategi Pembinaan Akhlak Santri oleh Kiai (Ulama)

Strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan dan aksekusi sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu. Di dalam strategi yang baik terdapat koordinasi tim kerja, memiliki tema, mengidentifikasi faktor pendukung yang sesuai dengan prinsip prinsip pelaksanaan gagasan secara rasional efisien dalam pendanaan dan memiliki taktik untuk mencapai tujuan secara efektif. Pembinaan adalah suatu usaha untuk membina kepribadian yang mandiri dan sempurna serta dapat bertanggung jawab, atau suatu usaha, pengaruh, perlindungan dalam bantuan yang di berikan kepada anak yang tertuju kepada kedewasaan anak itu, atau lebih cepat membantu anak agar cakap dalam melaksanakan tugas hidup sendiri. Strategi pembinaan akhlak Santri oleh Kiai diantaranya:[4]

- Strategi Keteladanan (*Uswah Hasanah*)

  Pendidikan perilaku lewat keteladana adalah pendidikan dengan cara memberikan contoh-contoh kongkrit bagi para santri. Dalam pesantren, pemberian contoh keteladanan sangat ditekankan. Ustadz/ustazah harus senantiasa memberikan uswah yang baik bagi para santri, dalam ibadah-ibadah ritual, kehidupan sehari-hari maupun yang lain.

- Latihan dan Pembiasaan

  Metode latihan dan pembiaasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap norma-norma kemudian membiasakan santri untuk melakukan-

4 Noehi, Nasution, Strategi Belajar Mengajar Direktorat Kelembagaan Agama Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), 02.

nya. Dalam pendidikan di pesantren metode ini biasanya akan diterapkan pada ibadah-ibadah amaliyah, seperti shalat berjamaah, kesopanan pada mengambil pelajaran dari setiap peristiwa.

❖ Ustadz/ustadzah

Pergaulan dengan sesama santri dan sejenisnya; Mengambil Pelajaran (ibrah). Ibrah berarti merenungkan dan memikirkan, dalam arti umum bisanya dimaknakan dengan mengambil pelajaran dari setiap peristiwa. Tujuan mendidik melalui ibrah adalah mengantarkan manusia pada kepuasaan pikir tentang perkara agama yang

bisa menggerakkan, mendidik atau menambah perasaan keagamaan.

❖ Nasehat (mauidzah)

Mauidzah berarti nasehat. Mauidzah adalah nasehat peringatan atas kebaikan dan kebenaran dengan jalan apa yang dapat menyentuh hati dan membangkit-kannya untuk mengamalkan Metode menyentuh hati dan membangkitkannya untuk mengamalkan metode mauidzah, harus mengandung tiga unsur, yakni: uraian tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan oleh seseorang, dalam hal ini santri, misalnya tentang sopan santun, harus berjamaah maupun kerajinan dalam beramal. Kemudian motivasi dalam melakukan kebaikan. Dan peringatan tentang dosa atau bahaya yang bakal muncul dari adanya larangan bagi dirinya sendiri maupun orang lain

❖ Kedisiplinan

Kedisiplinan dikenal sebagai cara menjaga kelangsungan kegiatan pendidikan. Metode ini identik dengan pemberian sangsi. Tujuannya untuk menumbuhkan kesadaran siswa bahwa apa yang dilakukan tersebut tidak benar, sehingga ia tidak mengulanginya lagi.

C. Kiai Sebagai Agen Perubahan Sosial dan Perdamaian

Dalam era globalisasi ekonomi, manusia dituntut bergerak cepat untuk mengiringi perkembangan zaman yang juga bergerak semakin cepat. Kemajuan teknologi informasi yang semakin cepat pula telah merubah pola perilaku manusia menjadi tidak perduli terhadap sesame atau individualis, mementingkan kepentingan laba rugi ataupun mengesampingkan agama sebagai landasan hidup. Dengan munculnya pola perkembangan manusia yang semakin individualis maka akan memperlebar jarak antara individu satu dengan yang lain. Interaksi dan sosialisasi secara langsung sekarang sudah menjadi hal yang using karena kecanggihan teknologi telah ikut merubah pola interaksi tersebut menjadi pola interaksi secara virtual. Bila sistem pengetahuan dan sistem kepercayaan mengalami pergeseran, dan sistem nilai yang ada terdesak oleh nilai-nilai lain yang kemudian menggeser kedudukan nilai-nilai lama maka akan terjadi perubahan.

Dalam kehidupan masyarakat di Indonesia, keberadaan kiai diposisikan dalam kelompok atas dalam struktur masyarakat. Kiai ditempatkan sebagai tokoh, yang karena dianggap memiliki kelebihan dalam hal ilmu pengetahuan agama dan kebijaksanaan, seringkali didatangi dan dimintai nasihat. Dalam kehidupan

masyarakat modern, beberapa fungsi dari psikolog dalam hal layanan konsultasi terdapat dalam peran kiai terhadap lingkungan sekitarnya. Secara teknis seseorang pantas dan berkembang untuk disebut sebagai seorang kiai adalah apabila telah memiliki pesantren, walaupun tidak menutup kemungkinan, tokoh yang tidak memiliki pesantren tetap dapat disebut kiai, tergantung bagaimana karakter dan dinamikanya masing-masing.[5]

Seperti KH. Yahya Arif atau biasa di kenal dengan panggilan Mbah Ya. Beliau adalah seorang *al-'alim al-'allamah* di Kabupaten Kudus, beliau mempunyai kemampuan tersendiri dibidang Ilmu Falak, terbukti dengan adanya karya dalam bidang Ilmu Falak diantaranya yaitu Terjemah *Durus al- Falakiyah, Tashil al-A'mal, Nujum an-Nayyirat*, dan kitab *I'anah ar-Rafiq*. Selain Ilmu Falak, KH. Yahya Arif juga terkenal kealimannya dibidang Ilmu Faraidl, hal itu dibuktikan dengan karya beliau yakni kitab terjemah *ad-Durusu al-Faraidliyyah*.Dalam artikel ini penulis membahas mengenai eksistensi ketokohan KH. Yahya Arif sebagai salah satu kiai ternama di Kabupaten Kudus.

Sebutan kyai sangat populer digunakan di kalangan komunitas santri. Kiai merupakan elemen sentral dalam kehidupan pesantren, tidak saja karena kiai yang menjadi penyangga utama kelangsungan sistem pendidikan di pesantren, tetapi juga karena sosok kiai merupakan cerminan dari nilai yang hidup di lingkungan komunitas santri. Kedudukan dan pengaruh kiai terletak pada keutamaan yang dimiliki pribadi kiai, yaitu penguasaan dan kedalaman ilmu agama, kesalehan yang tercermin dalam sikap dan perilakunya sehari-hari yang sekaligus mencerminkan nilai-nilai yang hidup dan menjadi ciri dari pesantren seperti ikhlas, tawadhu', dan orientasi kepada kehidupan ukhrowi untuk mencapai riyadhah.

5 Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren; Studi tentang Pandangan Hidup Kiai, (Jakarta: LP3ES, 1982), 55.

Para kiai dengan kelebihan pengetahuanya dalam islam, sering kali dilihat orang yang senantiasa dapat memahami keagungan Tuhan dan rahasia alam, hingga dengan demikian mereka dianggap memiliki kedudukan yang tidak terjangkau.

Terutama oleh kebanyakan orang awam. Dalam beberapa hal, mereka menunjukkan kekhususan mereka dalam bentuk berpakaian yang merupakan simbol kealiman yaitu kopiah dan surban.

BAB II
BIOGRAFI KH. YAHYA ARIF

KH. Yahya Arif terlahir dari pasangan KH. Arif dan Nyai Ardinah pada hari Sabtu Kliwon, 23 Juni 1923 M. / 8 Dzul Qa'dah 1341 H. di Desa Kauman Menara Kecamatan Kota Kabupaten Kudus, putra ke-3 dari 10 bersaudara. Diantara saudara KH. Yahya Arif adalah Tamyiz (Pendiri Nahdlatul Athfal/ NA) Kauman Menara Kudus, Ahmad Kamal Wergu Wetan Kudus, Baidhowi Jawa Timur, Asmuri Kerjasan Kudus, Ubaidillah Arif Kauman Menara Kudus, Fathonah Purwosari Kudus, Yatimah Menoreh Magelang, Aschan Ngembalrejo Bae Kudus dan 2 orang meninggal dunia pada wakyu masih bayi.

Pendidikan formalnya ditempuh di Madrasah Qudsiyyah dan berguru kepada KH. Yahya Abu Amar Sunggingan. Selain pendidikan formal, beliau juga menempuh pendidikan non-formal di Madrasah Diniyyah dan Pondok Pesantren Tanggulangin Surabaya. Beliau juga belajar Ilmu Falak kepada KH. Turaichan Adjhuri Langgardalem Kudus, belajar Ilmu Al Qur'an kepada KH. M. Arwani Amin Kajeksan Kudus dan belajar Ilmu Faraidl kepada KH. Makmun Siradj Kajeksan Kudus.[6]

6 Abdurrahman, Mas'ud, Kyai Tanpa Pesantren (Potret Kyai Kudus), (Yogyakarta: Gama Media, 2014), 120.

Sampai akhir hayatnya beliau bertempat tinggal di dekat makam Sunan Kudus, sehingga sangat aktif ziarah dan salat berjamaah di Masjid al-Aqsha Menara. Tidak heran jika ada orang yang ingin bertemu KH. Yahya Arif tidaklah sulit, karena dapat dipastikan setiap masuk waktu sholat beliau selalu berada di Masjid Menara. Setiap berangkat ke Masjid Menara dapat dipastikan juga beliau selalu membawa payung yang sekaligus digunakan untuk *teken* (tongkat untuk jalan). Hal ini beliau lakukan karena itu merupakan bagian dari Sunnah Nabi yang sangat baik kalau ditiru untuk dilakukan siapapun yang sudah berumur lebih dari empat puluh tahun.[7]

Kegiaatan KH. Yahya Arif di Madrasah Qudsiyyah

Salah satu fenomena yang selalu mengiringi keberadaan beliau adalah ketika beliau datang dan melewati lokasi di Masjid Menara dan Madrasah Qudsiyyah banyak orang-orang atau para santri

7 Dra Hj. Sayyidah Yahya Arif, Putri K.H. Yahya Arif, Wawancara, Kauman, 17 Januari 2023.

yang *ngalap berkah* dengan salaman dan mencium tangan beliau yang selalu berbau harum. **Pada hari Malam Rabu Kliwon, 4 Juni 1997 M / 28 Muharram 1418 H. pukul 19.30 WIB beliau wafat** dan dimakamkan di tempat pemakaman umum Sedio Luhur Krapyak Kudus. Beliau meningalkan 4 (empat) orang anak dan 5 (lima) cucu. Semasa hidupnya, beliau tidak mendirikan pondok pesantren sebagai media penyampaian Ilmu, sehingga diseminasi pemikiran dan karya-karya beliau dimaksimalkan penuh dalam pengajian di Masjid Menara dan Madrasah Qudsiyyah Kudus. Kitab yang beliau diajarkan di Masjid Menara adalah Nahwu Shorof.[8]

Alasan beliau tidak mendirikan pondok pesantren, menurut keterangan dari menantu beliau, KH. Nur Halim, karena beliau tergolong kiai yang kurang mampu (miskin) dalam hal harta, sehingga tidak mampu untuk membangun dan mengelola pesantren sendiri. Lebih lanjut KH. Nur Halim memberikan kesimpulan bahwa pondok pesantren beliau di Masjid Menara dan Madrasah Qudsiyyah karena beliau mengajarnya di tempat tersebut.[9]

A. Masa Muda dan Pendidikan KH. YAHYA ARIF

Bermacam-macam pengajaran dan pengalaman Beliau lalui, pertama kali beliau masuk Madrasah Qudsiyyah, dimana saat itu murid Madrasah Qudsiyyah masih sedikit sekali serta siang harinya beliau belajar ilmu agama di Madrasah Diniyyah. Sebagai orang yang hidup digolongan keluarga kurang mampu, sambil sekolah beliau membuat layang-layang, yang

8 KH. Nur Halim Ma'ruf, Menantu dan Santri KH. Yahya Arif, Wawancara, Demangan, 27 Januari 2023.

9 Abdurrahman, Mas'ud, Kyai Tanpa Pesantren (Potret Kyai Kudus), (Yogyakarta: Gama Media, 2014), 123.

kemudian dijual ke pasar Kliwon dan pasar Johar (Wergu), untuk mencukupi kebutuhannya.

KH. Yahya Arif di Masa Muda

Setelah lulus dari Madrasah Qudsiyyah, beliau melanjutkan studinya berguru pada Bapak Yahya Abu Amar Sungginan. Karena beliau sangat patuh dan tekun dalam belajar, maka gurunya sangat sayang dan selalu memperhatikannya. Setelah itu beliau meneruskan studinya ke Pondok Pesantren Tanggulangin Surabaya yang di asuh oleh KH. Shofwan. Ketika KH. Yahya Arif berangkat ke pondok, beliau naik *(nunut : jawa)* mobil truk yang mengangkut es batu pada pukul 03.00 fajar karena *saking* tidak punyanya beliau ini.

Tidak jauh beda KH. Yahya Arif mondok di Tanggulangin dengan sebelumnya, beliau terkenal dengan sifatnya yang

andhap ashor (ramah tamah) disamping kecerdasannya yang luar biasa. Sehingga gurunya pun menyukainya dan bahkan menjadikannya sebagai abdi dalem (pembantu gurunya). Sebagai abdi dalem, KH. Yahya Arif ketika makan tidak pernah di awal, tetapi selalu paling akhir ketika makan karena beliau bertugas membantu masak untuk santri – santri Pondok Pesantren. Sehingga yang beliau dapatkan di kala itu bukan nasi, tetapi hanya mendapatkan sisa makanan saja *(intip : jawa)*. Beliau sangat prihatin ketika hidup di pondok pesantren.

Selain mondok di Surabaya, KH. Yahya Arif juga meng-enyam pendidikan di Sekolah Guru (UGA) dengan tujuan agar beliau bisa mengajar dengan sistem dan metode yang baik. Disamping itu, beliau juga membantu mengajar di Madrasah Muallimat Surabaya. Kemudian sekitar tahun.

1951 M. beliau pulang dari pesantren Tanggulangin Surabaya. Kepulangan beliau disambut gembira oleh masyarakat dan. lantas beliau diminta untuk mengajar di Madrasah Qudsiyyah. KH. Yahya Arif merupakan Alumni Qudsiyyah pertama kali yang mengajar di Madrasah Qudsiyyah, karena pada waktu itu tenaga guru di ampu dari luar Alumni Qudsiyyah. Khusus pada Ilmu Faraidl beliau berguru kepada ulama terkenal di daerah Kudus yaitu KH. Makmun Siradj Kajeksan Kudus, sedangkan dalam hal ilmu falak beliau berguru kepada KH. Turaichan Adjhuri Langgardalem Kudus dan Ilmu Al Qur'an belajar kepada KH. M. Arwani Amin Kajeksan Kudus. Di depan guru-guru beliau, KH. Yahya Arif selalu dianggap sebagai anak karena kesantunan dan kesregepannya beliau.[10]

10 Dra Hj. Sayyidah Yahya Arif, Putri K.H. Yahya Arif, Wawancara, Kauman, 17 Januari 2023.

B. Kiprah KH. Yahya Arif di Masyarakat dan Madrasah Qudsiyyah.

Setelah kepulangan dari pesantren Tanggulangin Surabaya, beliau diminta untuk mengajar di Madrasah Qudsiyyah. Perjuangan beliau dalam memajukan madrasah sangat besar sekali. Perannya dalam memajukan madrasah terlihat sekali dalam hal pendidikan. Kitab-kitab yang beliau karang sangat banyak, dan rata-rata digunakan dalam madrasah dan sekolah. Kemudian dalam hal administrasi, beliaupun sangat berjasa. Karena sejak zaman dulu yang memulai penulisan administrasi apapun di Madrasah Qudsiyyah adalah KH. Yahya Arif, karena beliau sosok orang yang ulet dan tekun serta disiplin. Selain itu sosok KH. Yahya Arif merupakan orang yang mempunyai tipe sayang kepada anak kecil, jadi siapapun santri yang diajar beliau pasti akan merasa senang sekali. KH. Yahya Arif sangat memahami berbagai macam ilmu agama dan umum (Matematika, dll).[11]

Pada sekitar tahun 1952 KH. Yahya Arif mendaftarkan diri untuk masuk PNS (Pegawai Negeri Sipil), Alhamdulillah diterima dan ditugaskan di daerah Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus. Karena pada saat itu kondisi Madrasah Qudsiyyah hampir mati dan ambruk, akhirnya beliau rela melepaskan jabatan PNS-nya (Pegawai Negeri Sipil) dan fokus mengajar di Madrasah Qudsiyyah. Alhamdulillah setelah dipegang KH. Yahya Arif, Madrasah Qudsiyyah semakin berkembang dan maju pesat. KH. Yahya Arif selalu memberi gaji guru hasil dari penjualan kaligrafi dan kitab di toko miliknya yang berada di depan klenteng.[12]

---

11 KH. Nur Halim Ma'ruf, Menantu dan Santri K.H. Yahya Arif, Wawancara, Demangan, 27 Januari 2023

12 Dra Hj. Sayyidah Yahya Arif, Putri K.H. Yahya Arif, Wawancara, Kauman, 17 Januari 2023.

KH. Yahya Arif pernah mendirikan pokok keuangan madrasah Qudsiyyah, dengan cara mengumpulkan zakat mal dari para aghniyaa' dan dari hasil pengumpulan tadi diserahkan kepada madrasah. Setiap kali pulang dari Madrasah Qudsiyyah, meja kursi (meubel) milik Madrasah yang rusak selalu beliau yang membenahi atau menservis. Beliau seluruh waktunya selalu untuk Madrasah Qudsiyyah. Ketika beliau setelah selesai mengecat tembok rumahnya, jika masih ada sisa catnya diberikan Madrasah Qudsiyyah untuk mengecat tembok Gedung Madrasah Qudsiyyah. Bahkan yang membuat bangku pertama kali di Madrasah Qudsiyyah adalah beliau.

Setiap malam beliau menulis karya kitab, yang nanti hasilnya bukan untuk diri sendiri tetapi untuk kesejahteraan Madrasah Qudsiyyah. Dalam kondisi kekurangan dana untuk pembangunan dan kelengkapan sarana prasarana, KH. Yahya Arif bersama adiknya yang bernama H. Ubaidillah Arif selalu memberikan dana berupa uang untuk kemajuan Madrasah Qudsiyyah di waktu itu. Masih banyak lagi peran beliau dalam memperjuangkan madrasah. Sampai hal sekecilpun beliau perhatikan. Prinsip beliau adalah demi kepentingan dan kemajuan madrasah.[13]

13 KH. Nur Halim Ma'ruf, Menantu dan Santri K.H. Yahya Arif, Wawancara, Demangan, 27 Januari 2023.

KH. Yahya Arif bersama adik-adiknya yakni H. Ubaidillah dan Aschan

Sepeninggal Simbah KHR. Asnawi (Pendiri Madrasah Qudsiyyah) wafat diserahkan kepada KH. Muhshon. Yang layak menjadi Kepala Madrasah adalah KH. Yahya Arif. Setelah itu di serahkan kepada KH. Yahya Arif.

Dalam perjuangan di Madrasah Qudsiyyah, KH. Yahya Arif sangat berperan penting dalam kemajuan pembangunan dan pengembangannya. Hal ini dapat dibuktikan dengan amanah yang dipegang beliau di Madrasah Qudsiyyah dari masa ke masa, yakni menjabat sebagai:

1. Al Mudirul 'Aam Pertama mulai tahun 1983 s.d. 1997.
2. Kepala MI. Qudsiyyah mulai tahun 1951 s.d. 1954.

3. Kepala MTs. Qudsiyyah Pertama mulai tahun 1952 s.d. 1983.
4. Kepala MA. Qudsiyyah Pertama mulai tahun 1973 s.d. 1983.

Perjuangan KH. Yahya Arif di Madrasah tidak berhenti sampai disini. Beliau mendirikan Madrasah Diniyyah yang dilaksanakan pada waktu siang hari yang berlokasi di dekat Menara untuk santri yang sekolah umum dan ingin belajar ilmu agama. Awal mula tempat pendidikannya di Rumah KH. Yahya Arif, karena banyaknya santri akhirnya di pindahkan ke Menara. Diantara santri beliau pada waktu itu adalah Bapak H. Abdul Hamid Langgardalem Kudus yang pernah menjabat sebagai Wakil Bupati Kudus.

Sambutan KH. Yahya Arif dalam kegiatan di Madrasah Qudsiyyah

C. Silsilah dan Keluarga KH. Yahya Arif

KH. Yahya Arif selalu bersifat biasa terhadap siapapun, tidak ada rasa bahwa beliau adalah orang yang 'Alim, tidak sombong akan ilmu yang beliau punyai. Berkaitan dengan silsilah, KH. Yahya Arif merupakan keturunan Kangjeng Sunan Kudus atau Sayyid Ja'far Shodiq dari jalur Bapak yakni Yahya bin Arif bin Kasmijan dan seterusnya sampai Sunan Kudus serta dari jalur ibu sampai kepada Pangeran Puspoyudo Singopadon atau Sayyid Utsman yang di makamkan di dusun Singopadon Desa Singocandi Kecamatan Kota Kabupaten Kudus.

Kompleks Makam Bapak dan Ibu KH. Yahya Arif

Makam Pangeran Puspoyudo Singopadon atau Sayyid Utsman

Seperti layaknya manusia biasa, beliau juga menjalankan sunnah Rasul yaitu nikah. **Beliau memperistri Ibu Ni'afah, seorang gadis dari Janggalan kota Kudus, pada tanggal 20 Rabi'ul Awwal 1377 H. bertepatan dengan tanggal 15 Oktober 1957 M.** Dalam mengarungi bahtera rumah tangga beliau dikaruniai oleh Allah empat anak yaitu: Sa'adah, Syafa'ah (meninggal dunia ketika masih

muda), Sayyidah dan Masykuri. Putri pertama KH. Yahya Arif yakni Sa'adah menikah dengan H. Nur Halim Ma'ruf Asnawi (putra dari KH. Ma'ruf Asnawi Jumutan Demangan Kudus) dan dikaruniai 4 anak laki-laki dan 1 anak perempuan yang bernama M. Ashfal Maula, M. Aunur Rahman, M. Afidl Ni'ama, Nailin Nafisah dan M. Haidar Ali.

KH. Yahya Arif bersama putri – putrinya yakni Sa'adah, Syafa'ah, Sayyidah

Dalam kehidupan keluarga yang tak lepas dari tanggung jawab yakni memberi nafkah, beliau bekerja keras untuk memenuhi kebutuhannya. Disamping mengajar di madrasah Qudsiyyah, pada awal perjuangan, KH. Yahya Arif mempunyai toko yang menjual kitab dan kaligrafi di depan klenteng. Ketika mau membayar gaji guru, KH. Yahya Arif berbincang kepada KH. Ma'ruf Asnawi Demangan Kudus. *"Mbah Dji (panggilan akrabnya KH. Ma'ruf Asnawi), kamu fokus mengajar santri di Madrasah Qudsiyyah. Nanti masalah gaji guru biar saya yang memberi dari hasil penjualan kaligrafi dan kitab di toko"*. Setelah itu pasar dibongkar dan usaha beliau ini berhenti.

Setelah itu beliau membuat pakaian dengan mengambil kain sendiri dari toko lalu menjualnya. KH. Yahya Arif juga pernah hubungan kerja secara syirkah (bagi hasil) dengan orang Kedungwaru Demak dalam bidang pertanian dan perkayuan.

Namun kerja keras itu semua tak tampak di mata umum sehingga wajar kalau orang mengatakan, bahwa Mbah Ya (panggilan akrab) itu hanya mengajar di madrasah Qudsiyyah, tapi kok bisa mencukupi kebutuhan keluarga yang relatif besar, lebih-lebih ketika putri beliau masih ada di bangku kuliah. Itulah anggapan orangorang yang dapat membuat sakit hati putra-putri beliau. Tapi bagi beliau itu semua dianggap sebagai angin lewat.[14]

KH. Yahya Arif bersama Istri dan Keluarga

14 Dra Hj. Sayyidah Yahya Arif, Putri K.H. Yahya Arif, Wawancara, Kauman, 17 Januari 2023.

D. Mengenal Lebih Dekat Sosok KH. Yahya Arif

Semua kerja keras beliau, mulai dari hubungan kerja secara syirkah (bagi hasil), ada juga yang lain dan banyak orang tidak tahu sehingga ada sebagian orang mengganggap negatif. Bahwa karangan-karangan kitab Mbah Yahya amat banyak dan dicetak kemudian dijual dalam kalangan madrasah sendiri, dan hasil cetakan kitab disimpan di Madrasah Qudsiyyah dan membuahkan hasil. Semua karya kitab-kitab beliau di wakafkan semuanya untuk Madrasah Qudsiyyah, Mbah Yahya tidak sepesespun mengambil keuntungan dari hasil penjualan kitab tersebut. Sampai saat ini, Satu-satunya guru Madrasah Qudsiyyah yang sudah wafat dan masih bisa memberi nafkah dan memberikan penghasilan kepada Madrasah Qudsiyyah hanya KH. Yahya Arif, karena betapa banyak kitab karya beliau yang di berikan semuanya (diwakafkan) untuk Madrasah Qudsiyyah yang hampir setiap tahunnya di cetak sebanyak ratusan bahkan ribuan kitab.

Alhamdulillah pada tahun 1993 Miladiyyah atas fadhol dari Allah, beliau menjalankan ibadah haji bersama guru-guru Madrasah Qudsiyyah yang lain. Semoga beliau menjadi haji yang mabrur, Amin. Mbah Yahya disetiap bulan Ramadhan selalu mengusahakan bebungah (THR) untuk Guru Qudsiyyah dengan bagaimanapun caranya agar guru-guru bisa hidup sejahtera. Karena pada saat itu, kehidupan masih sulit dan mencari nafkah sangat susah. Aktivitas beliau setiap harinya tidak luput dari mengaji, mengajar di Madrasah Qudsiyyah, membersihkan rumah, menyirami tanaman,

membenahi meubeler madrasah yang rusak, muthola'ah, membuat karya kitab dan sholat tahajud atau bermunajad kepada Allah. [15]

Kegiatan KH. Yahya Arif Mengajar di Madrasah Qudsiyyah

KH. Yahya Arif selalu mempunyai prinsip hati – hati *(setiti : Jawa)* dalam menjalankan kegiatan apapun, terlebih berkaitan dengan hukum agama Islam. Diantara prinsip yang selalu beliau jalankan adalah :

15 Dra Hj. Sayyidah Yahya Arif, Putri K.H. Yahya Arif, Wawancara, Kauman, 17 Januari 2023.

- Jangan menunda-nunda pekerjaan, lebih baik diselesaikan hari ini sampai clear, besuk ganti pekerjaan yang lain.
- Apapun yang dikerjakan orang lain, saya harus bisa. Bagaimanapun caranya. Karena semua pekerjaan yang dilaksanakan orang lain, jika kita mau berusaha Insya Allah kita pasti bisa.
- *Ojo ngrusohi konco, nek kuwe duwe kancamu tulungono*. Artinya jangan menyusahkan teman atau orang lain, jika orang lain membutuhkan kita dan kita punya, maka tolonglah. Kita harus saling tolong menolong serta saling membantu jika orang lain membutuhkan kita.
- Tiada hari tanpa berkarya. Betapa banyak karya kitab beliau yang di wakafkan semuanya untuk Madrasah Qudsiyyah, dikandung maksud agar Guru Madrasah Qudsiyyah bisa hidup sejahtera dan berkecukupan.
- Pendidikan kepada anak-anak (mendidik) menggunakan konsep Imam Ghozali. Setelah melaksanakan sholat shubuh, mengaji, olahraga (badminton) dan mandi. Anak-anak sebelum berangkat sekolah harus sarapan terlebih dahulu, biar jika mau di isi ilmu harus ada isinya terlebih dahulu. Semua sarapan disiapkan oleh beliau sendiri.
- Memberikan pembelajaran dirumah dengan baik dan disiplin. Anak-anak selalu di ingatkan ketika masuk sholat agar bisa menjalankan sholat di awal waktu dan melaksanakan amaliyah pada hari-hari besar. Setelah sholat maghrib harus belajar. Mengecek semua pelajaran waktu sekolah tadi pagi, mengoreksinya (evaluasi) dan mengingatkan keterangan yang salah dari guru yang mengajar waktu di kelas.

E. Kegemaran KH. Yahya Arif

Di masa hidupnya beliau mempunyai banyak kegemaran atau hobby diantaranya adalah :[16]

Silaturrahim, baik ke tempat yang dekat ataupun yang jauh, entah itu terhadap yang tua maupun yang muda-muda.

- Membuat senang putra-putrinya dengan membuatkan mainan anak-anak yang baru musim di waktu itu.
- Telaten kepada anak-anaknya. Semua tas, buku dan kitab ketika pelajaran baru disiapkan oleh beliau sendiri serta menyiapkan sarapan untuk anak-anak setiap pagi harinya.
- Bershodaqoh, terlebih kepada pengemis-pengemis yang ada dilingkungan Menara, dan kepada para pengemis yang datang di rumahnya setiap Jumu'ah, serta pada hari Kamis beliau bershodaqoh berupa jajan pasar.
- Muthola'ah, "Tiada hari tanpa muthola'ah" mungkin itu yang menjadi prinsip beliau, terbukti banyak karya-karya yang beliau tulis seperti pelajaran-pelajaran lokal yang diajarkan di Qudsiyyah.
- Membaca Al Qur'an di waktu malam, bahkan menurut cerita dari keluarga beliau, KH. Yahya Arif setelah pulang dari Baitullah selalu mengkhatamkan Al Qur'an dalam setiap minggunya (khatam Al Qur'an satu minggu sekali), dan biasanya beliau khataman pada hari Kamis. Kemudian bancaannya dibawa ke Madrasah Qudsiyyah.
- Dzikir yang selalu beliau amalkan adalah wirid yang beliau dapatkan ijazah dari orang Arab Makkah.

16 Dra Hj. Sayyidah Yahya Arif, Putri K.H. Yahya Arif, Wawancara, Kauman, 17 Januari 2023.

- ❖ Selalu membenahi meja dan kursi yang rusak milik Madrasah Qudsiyyah. Karena yang membuat bangku pertama kali di Madrasah Qudsiyyah adalah beliau.
- ❖ Gemar memasak, apapaun yang dimasak oleh beliau pasti rasanya enak dan lezat. Karena beliau adalah salah satu laki-laki yang ahli masak.

KH. Yahya Arif bersama keluarga

F. Wafat KH. Yahya Arif

Inna Lillahi Wa Inna Ilaihi Raji'un, pada hari Malam Rabu Kliwon tanggal 28 Muharram 1418 H. bertepatan dengan tanggal 4 Juni 1997 M. pukul 19.30 WIB Bapak KH. Yahya Arif dipanggil oleh Allah Subhanahu Wa Ta'ala dalam usia 74 tahun. Pemakaman beliau dilaksanakan pada hari Kamis Legi sekitar pukul 14.00 WIB di pemakaman Sedio

Luhur Krapyak Kudus. Beliau wafat meninggalkan dua orang putri, satu putra dan empat cucu.[17]

Wafatnya KH. Yahya Arif dibuat sangkalan oleh Bapak M. Hanafi Langgardalem Kota Kudus sebagai pengingat - ingat yakni : Ada 2 sangkalan, jika dibaca dari kanan ***" Hiyang(1) Manjing(9) Pawaka(3) Sirna (0) "***. Jika di baca dari kiri ***" Sirnanig Pawaka Manjinging Hiyang*** ". Tahun sakanya adalah 1930, berasal dari 1418 H. + 512 = 1930. Penggalan Sayyidul Istighfar jika dijumlah menurut a, ba, ja, dun adalah berjumlah 1418 Hijriyah, yakni lafadz :[18]

" اللهم انت ربي لا اله الا انت يا هو هو الله "

Makam KH. Yahya Arif

17 Dra Hj. Sayyidah Yahya Arif, Putri K.H. Yahya Arif, Wawancara, Kauman, 17 Januari 2023.

M. Hanafi, Santri K.H. Yahya Arif, Wawancara, Langgardalem, 28 Januari 2023.

BAB III
PEMIKIRAN (KARYA KITAB) KH. YAHYA ARIF

Sebagai kiai yang alim dan produktif, KH. Yahya Arif memiliki beberapa karya tulis yang tercetak dan kemudian menjadi label spesialisasi keilmuan beliau, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Tarjamah ad-Durusu al-Faraidliyyah

Kitab *Tarjamah ad-Durusu al-Faraidliyyah* ini terdiri dari 3 (tiga) jilid yang disesuaikan dengan ukuran dan level kelas masing-masing.

Kitab Tarjamah ad-Durusu al-Faraidliyyah

Dalam kitab ini dijelaskan bahwa Ilmu Faraidl merupakan salah satu ilmu yang sangat penting untuk dipelajari, karena substansi Ilmu Faraidl yang fokus pada kajian tentang mawaris membuat ilmu ini sangat krusial dan secara praktis dibutuhkan oleh masyarakat terutama dalam pembagian waris dalam keluarga.[19] Nilai penting dari Ilmu Faraidl ini sesuai dengan sabda Nabi Muhammad Shollalahu 'Alaihi Wasallam, "belajarlah Ilmu Faraidl dan ajarkanlah kepada orang lain, karena Aku (Nabi) akan meninggal dan Ilmu Faraidl ini akan dicabut dari dunia. Dan pada saat itu terjadilah dua orang laki-laki yang berselisih dalam membagi harta warisan maka pada saat itu mereka tidak akan bisa menemukan orang lain yang bisa menghukuminya (karena telah dicabutnya ilmu ini dari dunia)."

Dicabutnya Ilmu Faraidl dari dunia bukan berarti ilmu tersebut hilang secara tiba-tiba tetapi dikarenakan dua hal, yakni:[20] *Pertama*, Ilmu Faraidl ini akan tercabut dari dunia bersamaan dengan meninggalnya ulama atau seseorang yang sangat menguasai Ilmu

19 Mas'ud, dkk, Kyai Tanpa Pesantren..., hlm. 124.
20 Mas'ud, dkk, Kyai Tanpa Pesantren..., hlm. 125.

Faraidl, di saat yang sama sudah tidak banyak orang lain yang mau mempelajari dan memahaminya secara mendalam.

Kedua, dicabutnya Ilmu Faraidl ini berbaringan dengan semakin menguatnya keenggangan masyarakat untuk menggunakan kaidah Faraidl ketika proses membagi waris dalam keluarga. Hal ini terjadi karena menurut mereka kaidah pebagian waris sebagaimana yang digariskan dalam Ilmiu Faraidl cenderung tidak adil (seolah-olah memenangkan golongan laki-aki dan mengalahkan golongan wanita). Alasan itu lah yang kemudian membuat banyak masyarakat ketika membagi harta warisan lebih memilih menggunakan asas sama rata karena lebih adil bagi mereka.

Dalam menyusun kitab ini, KH. Yahya Arif mengambil referensi dari berbagai kitab Faraidl yang sudah masyhur, terutama beliau mengambil dari kitab Faraidlnya Syeikh Dimyati Termas yang mengikuti madzhab Imam Syafi'i dan sesuai dengan sahabat Zaid bin Tsabit RA yang merupakan pakar dalam Ilmu Faraidl setelah Nabi Muhammad Shollalahu 'Alaihi Wasallam.[21]

Seperti yang telah penulis sebutkan pada paragraf sebelumnya bahwa kitab *Tarjamah ad-Durusu al-Faraidliyyah* ini terdiri dari 3 (tiga) jilid. Dari masing-masing jilid kitab ini memiliki spesifikasi level yang berbeda, sesuai dengan urutan pembahasan dalam kajian Ilmu Faraidl. Dalam kitab ini juga disajikan pembahasan tentang permasalahan yang unik dan jarang ada, tetapi sangat mungkin terjadi dalam praktik mawaris di masyarakat, seperti permasalahan tentang ahli waris banci dan memprediksi ahli waris yang masih dalam kandungan.[22]

---

21 Mas'ud, dkk, Kyai Tanpa Pesantren..., hlm. 126.

22 Yahya Arif, Tarjamah ad-Durusu al-Faraidliyyah, (Kudus: Maktabah al-Madrasah Qudsiyyah Menara Kudus, 1988), Jilid II, hlm. 24 & 31.

Dalam kitab ini selain terdapat kaidah-kaidah baku seperti masalah *musyarokah* dan *musytarokah, gharawain*, *dazil arham, khuntsa, hamil, akdariyah, jami'ah,* dan lain sebagainya, penyusunan kitab ini juga tidak lupa memberikan beberapa contoh pengerjaan pembagian waris dengan berbagai masalah yang muncul sesuai dengan kaidah tersebut.[23] Pemberian contoh ini diharapkan bisa memberikan gambaran yang utuh bagi para pembelajar pemula tentang tata cara pembagian waris yang benar sesuai dengan kaidah Ilmu Faraidl.

2. *Tarjamah ad-Durusu al-Falakiyyah*

Sebagaimana nama kitabnya, kitab tarjamah ini merupakan sebuah kitab yang secara khusus membahas Ilmu Falak atau Astronomi Islam secara detail. Saking banyaknya materi dalam kajian Ilmu Falak, KH. Yahya Arief menyusun kitab ini sampai 3 (tiga) jilid, khusus untuk jilid ketiga karena pembahasannya banyak, oleh penyusun dibuat menjadi dua seri (A dan B). dari masing-masing jilid kitab ini memiliki spesifikasi pembahasan yang berbeda namun melengkapi satu kitab dengan lainnya.

23 Yahya Arif, Tarjamah ad-Durusu al-Faraidliyyah, (Kudus: Maktabah al-Madrasah Qudsiyyah Menara Kudus, 1988), Jilid I, II, & III.

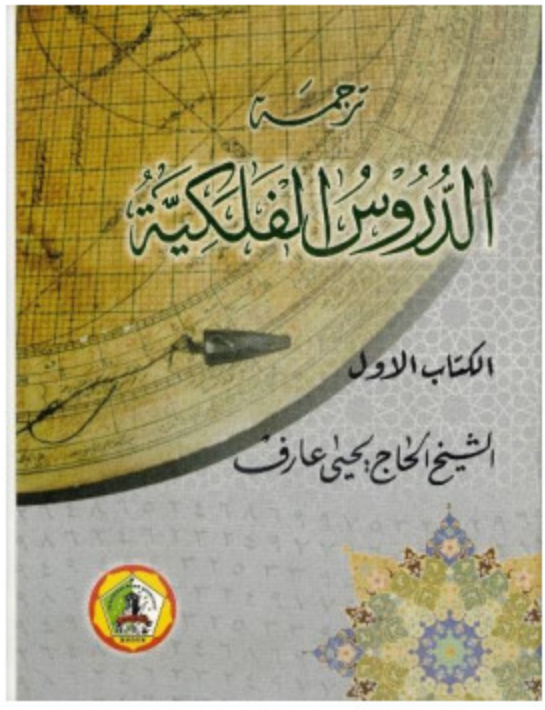
ترجمة
الدروس الفلكية
الكتاب الاول
الشيخ الحاج يحيى عارف

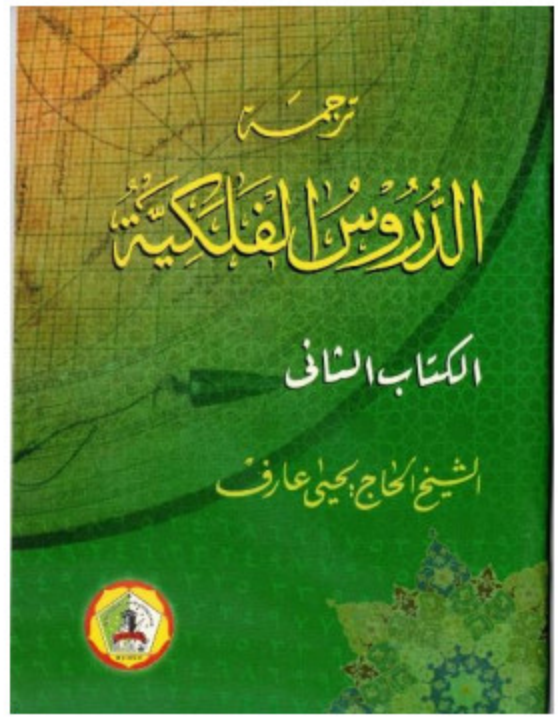
ترجمة
الدروس الفلكية
الكتاب الثانى
الشيخ الحاج يحيى عارف

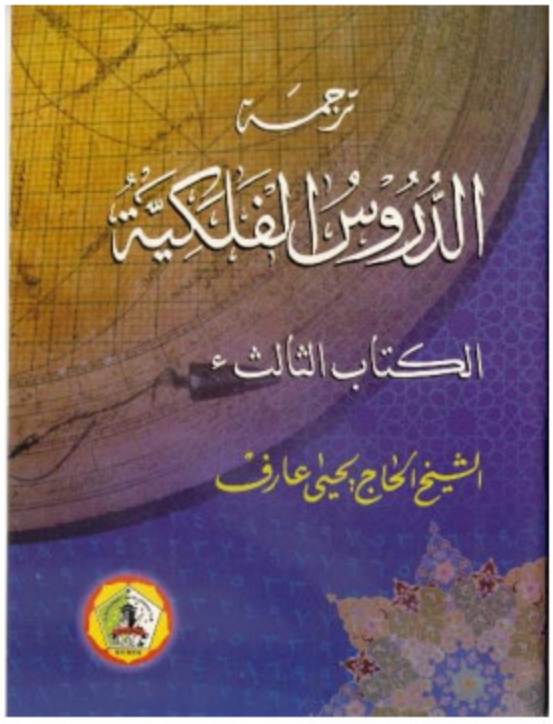
ترجمة
الدروس الفلكية
الكتاب الثالث ء
الشيخ الحاج يحيى عارف

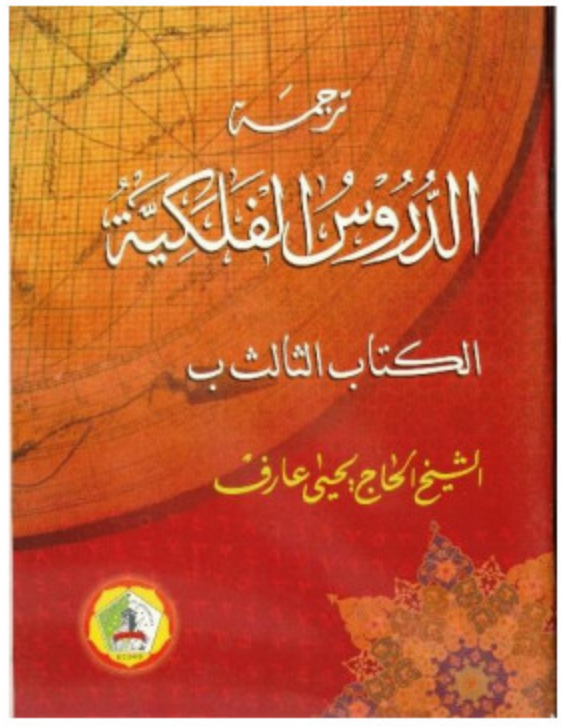
ترجمة
الدروس الفلكية
الكتاب الثالث ب
الشيخ الحاج يحيى عارف

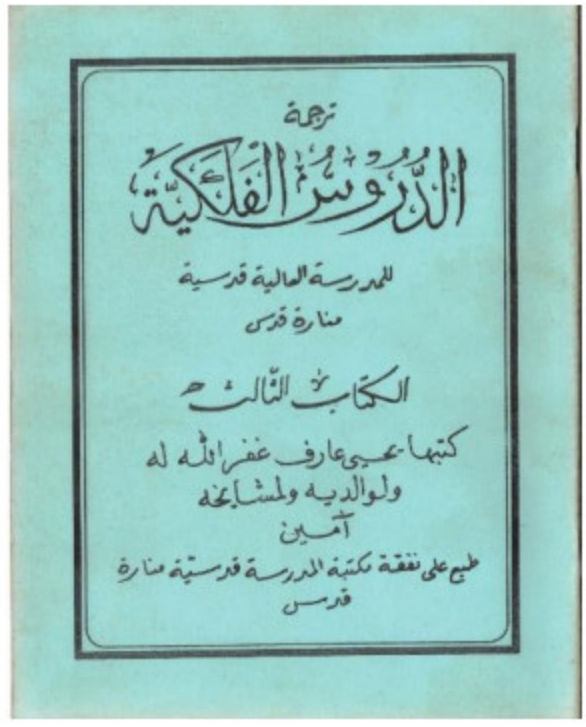
ترجمة
الدروس الفلكية
للمدرسة العالية قدسية
منارة قدس
الكتاب الثالث
كتبها يحيى عارف غفر الله له
ولوالديه ولمشايخه
آمين
طبع على نفقة مكتبة المدرسة قدسية منارة
قدس

Kitab Tarjamah ad-Durusu al-Falakiyyah

Pembahasan yang tersaji pada jilid pertama adalah pembahasan seputar pemanfaatan jadwal *rubu' mujayyab* sebagai alat bantu belajar Ilmu Falak. Pada bagian ini dijelaskan tentang nama dari bagian-bagian pada *rubu' mujayyab*. Setelah itu disajikan informasi dalam bentuk tabulasi tentang jadwal awal bulan dari tahun ke tahun, yang pada jadwal tersebut telah dibuat sampai tahun 2028. Selain itu dalam kitab ini penyusun juga memberi kan informasi dalam bentuk tabulasi juga berisi penjelasan tentang posisi sebuah daerah, lengkap dengan penjelasan tentang lintang utara / selatan dan bujur timur / barat. Dan juga dijelaskan tentang jam istiwa', perhitungan awal waktu shalat maktubah dan perhitungan arah kiblat menggunakan jadwal *rubu' mujayyab*.[24]

Pada kitab jilid kedua, KH. Yahya Arief memberikan penjelasan seputar pengetahuan tentang tahun masehi, yang diantaranya disajikan pembahasan tentang penjabaran tata cara mengetahui

24 Yahya Arif, Tarjamah ad-Durusu al-Falakiyyah, (Kudus: Maktabah al-Madrasah Qudsiyyah Menara Kudus, 1989), Jilid I, hlm. 1 – 44.

hari pertama dalam setiap tahun dan mengetahui hari pertama untuk setiap bulan. Selain itu dijelaskan juga tentang tata cara mengetahui titik kulminasi atas dari Matahari yang cara kerjanya menggunakan alat bantu *rubu' mujayyab.*[25]

Penjelasan dalam kitab jilid pertama dan kedua, KH. Yahya Arief memberikan banyak informasi dan penjelasan secara detail tentang tata cara menggunakan jadwal *rubu' mujayyab.* Terutama dalam kitab jilid kedua, pada jilid kedua ini dapat dikatakan bahwa penyusun menjelaskan secara lebih detail dan lebih rinci dari pembahasan yang masih global pada kitab jilid pertama. Sehingga bagi siapa saja yang ingin mengetahui cara kerja jadwal *rubu' mujayyab,* bisa mempelajarinya dalam kitab *Tarjamah ad-Durusu al-Falakiyyah* ini terutama pada jilid pertama dan kedua.

Khusus kitab jilid ketiga, KH. Yahya Arief menulis sampai 2 (dua) seri, Adan B. dalam jilid ketiga ini, penyusun menyajikan pembahasan tentang tahun hijriyyah, yahun kabisat dan basithah, penentuan arah kiblat, penentuan 4 (empat) mata angin (utara, timur, selatan, dan barat). Dalam jilid ini juga disajikan tentang perhitungan penentuan waktu-waktu pentin, seperti waktu imsak, waktu fajar shadiq dan sebagainya. Bisa dikatakan pembahasan yang termaktub dalam kitab jilid ketiga ini levelnya lebih tinggi dan lebih detail segalanya.[26]

Cara kerja yang dijelaskan dalam kitab jilid ketiga ini menggunakan jadwal berbasis logaritma (*loc sin tag*) yang harus mengunakan kalkulator saintifik atau perangkat elektronik lain dan tidak bisa lagi menggunakan jadwal *rubu' mujayyab.* Ini lah yang membedakan antara jilid ketiga dengan jilid pertama dan kedua.

---

25 Yahya Arif, Tarjamah ad-Durusu al-Falakiyyah, (Kudus: Maktabah al-Madrasah Qudsiyyah Menara Kudus, 1989), Jilid I, hlm. 1 – 54.

26 Yahya Arif, Tarjamah ad-Durusu al-Falakiyyah, (Kudus: Maktabah al-Madrasah Qudsiyyah Menara Kudus, 1989), Jilid III seri A &B.

3. *Risalah I'anatu ar-Rafiq*

Dalam kitab *Risalah I'anatu ar-Rafiq* ini, KH. Yahya Arief menjelaskan tata cara mengetahui perhitungan awal bulan hijriyyah, yang meliputi waktu *ijtima'* (konjungsi) *mukuts hilal* (lama hilal di atas ufuk), *nurul hilal* (cahaya hilal), *jihatul hilal* (arah hilal), *irtifa' hilal* (tinggi hilal) dan lain-lain yang ada hubungannya dengan awal bulan hijriyyah dengan metode *haqiqi bi at-tahqiq*. KH. Yahya Arief menukil kitab ini dari kitab *Badiatul Mitsal dan ad-Durusul Falakiyyah* karya KH. Muhammad Ma'shum bin Ali al-Falaky Jombang dan Kitab *al-Khulashotul Wafiyyah* karya KH. Zubaer Umar al-Jaelany al-Falaky Semarang. Cara mengerjakan perhitunganya dengan menggunakan jadwal logaritma dan menggunakan alat bantu kalkulator saintifik.[27]

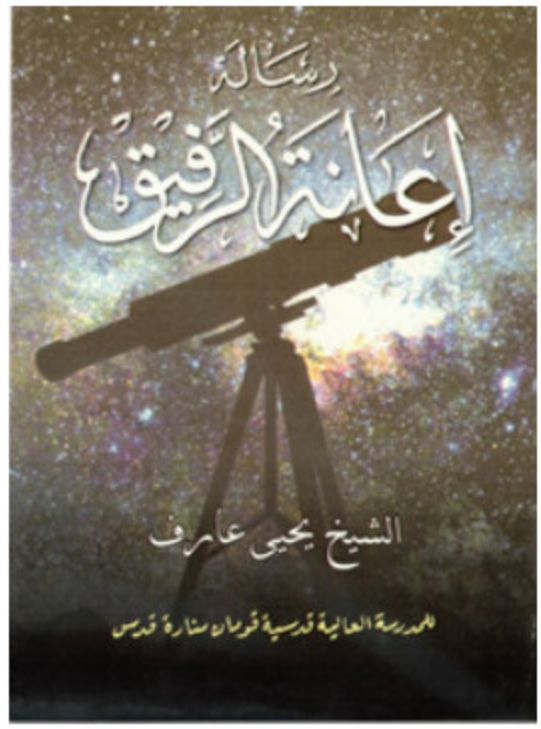

Kitab Risalah I'anatu ar-Rafiq

27 Yahya Arif, Risalah I'anatu ar-Rafiq, (Kudus: Maktabah al-Madrasah Qudsiyyah Menara Kudus, t.t), hlm. 1 – 27.

4. *Risalah Tashilu al-A'mal*

Kitab *Risalah Tashilu al-A'mal* merupakan salah satu kitab buah karya KH. Yahya Arief yang membahas tentang Ilmu Zeij. Ilmu Zeij sendiri merupakan ilmu yang digunakan untuk mengetahui permulaan awal bulan hijriyah dan untuk mengetahui terjadinya gerhana bulan maupun gerhana Matahari.[28]

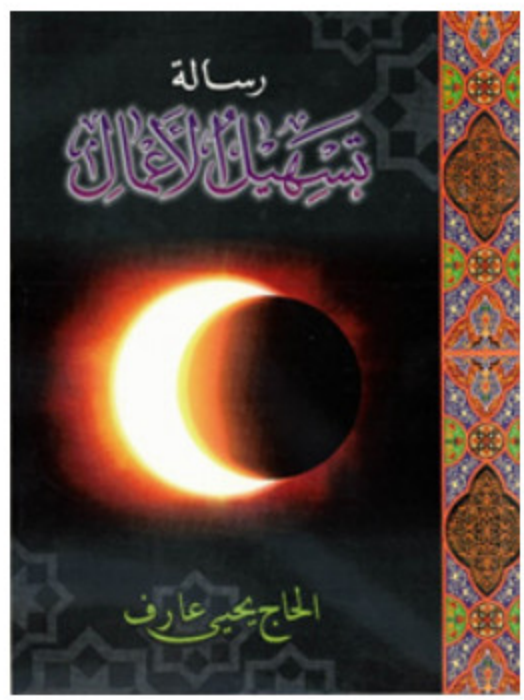

Kitab Risalah Tashilu al-A'mal

Dalam kitab *Risalah Tashilu al-A'mal* ini, KH. Yahya Arief pada bagian muqaddimah mengenalkan beberapa istilah baru yang memang sangat erat hubungannya dengan pembahasan yang akan tersaji dalam kitab ini, istilah-istilah tersbut di antaranya adalah:[29]

a. Ijtima' adalah bertemunya bulan dan Matahari pada satu tempat dari *falakul buruj* (cakrawala). Ijtima' tidak

28 Yahya Arif, Risalah Tashilul A'mal, (Kudus: Madrasah Qudsiyyah Menara Kudus, t.t), hlm. 2.

29 Arif, Risalah Tashilul A'mal..., hlm. 1.

akan terjadi kecuali pada setiap akhir bulan. Ketika Bumi masuk ke dalam inti bayangan bulan maka terjadi gerhana Matahari.

b. Istiqbal adalah kejadian di mana bulan berhadapan persis dengan Matahari, sehingga sinar bulan menjadi penuh atau bulan purnama. Jika bulan bulan masuk ke dalam kerucut bayangan Bumi, maka terjadi lah gerhana bulan dan gehana bulan hanya terjadi pada pertengahan bulan (istiqbal).
c. Al-'Allamah adalah ibarat dari waktu ijtima' atau istiqbal.

Sebagaimana sudah tersaji pada bagian awal, kitab ini memang secara khusus menyajikan beberapa pembahasan pokok dan mendasar mengenai awal bulan hijriyah dan terjadinya gerhana bulan maupun Matahari. Untuk memudahkan pengerjaan perhitungannya, kitab ini juga menyajikan informasi mengenai beberapa jadwal untuk perhitungan awal bulan hijriyah dan gerhana bulan maupun Matahari. Kitab ini juga menyajikan beberapa contoh perhitungan awal bulan hijriyah dan perhitungan gerhana bulan maupun Matahari.

Sistematika penyusunan yang demikian ini tidak lain untuk memudahkan pemahaman seseorang dalam memplajari Ilmu Zeij yang dewasa ini sudah semakin jarang dikenal oleh sebagian masyarakat awam. Paling tidak, penyusun memberikan signal positif bahwa Ilmu Zeij yang berisi seputar prediksi-prediksi hal yang belum terjadi, menarik untuk dipelajari dan siapapun dapat menguasainya dengan mudah.

5. *Nujumu an-Nayyirat*

Kitab *Nujumu an-Nayyirat* ini merupakan kitab karangan KH. Yahya Arief yang juga membahas mengenai Ilmu Zeij. Namun berbeda dengan pembahsan dalam kitab *Risalah I'anatu ar-Rafiq* dan *Risalah Tashilul A'mal* yang menjabarkan penjelasan tentang awal bulan hijriyah dan gerhana bulan maupun Matahari berikut dengan cara mengerjakan dan jadwal pendukungnya. Dalam kitab ini KH. Yahya Arief fokus membahas tentang tahun hijriyah lengkap dengan seluk beluknya.

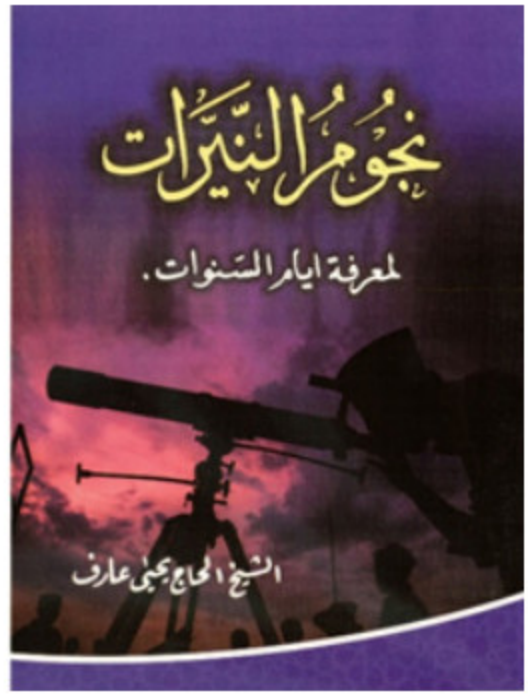

Kitab Nujumu an-Nayyirat

Pada bagian awal, penyusun menyusun tabulasi jadwal perkiraan awal bulan dalam setiap tahun hijriyah. Jadwal ini dibuat mulai tahun 1401 H sampai dengan tahun 1504 H. Dalam setiap bagian bulan hanya ditandai dengan symbol angka yang nantinya harus dicocokkan dengan tabel simbol hari seperti yang ada dibawah ini.[30]

30 Yahya Arif, *Nujumu an-Nayyirain,* (Kudus: Madrasah Qudsiyyah Menara

HARI / PASA-RAN	AHAD	SENIN	SE-LA-SA	RABU	KAMIS	JUM'AT	SABTU
LEGI	35	15	30	10	25	5	20
PAHING	21	1	16	31	11	26	6
PON	7	22	2	17	32	12	27
WAGE	28	8	23	3	18	33	13
KLIWON	14	29	9	24	4	19	34

Tabel 1: Simbol atau Jadwal Hari Bulan-bulan Hijriyah

Semisal dalam jadwal terdapat symbol angka 1, maka membacanya adalah Senin Pahing atau angka 18 maka membacanya adalah Kamis Wage, begitu seterusnya. Tabel di atas merupakan rujukan bagi seseorang yang belajar kitab ini supaya lebih mudah untuk memahami hari pertama bulan dalam tahun hijriyah, jawa, dan miladiyah atau masehi.

Kitab *Nujumu an-Nayyirat* ini juga menyajikan penjelasan tentang tata cara mengetahui hari pertama bulan dalam tahun Jawa (tahun Aji Saka) dan tahun miladiyah (masehi) lengkap dengan jadwal pendukungnya. Jadwal hari yang digunakan untuk menentukan permulaan hari sama dengan jadwal hari bulan Hijriyah pada tabel di atas, namun mekanisme penentuan dan pencariannya masing-masing memiliki kekhususan cara sesuai dengan karakter tahun itu sendiri. Seperti tahun Jawa, dalam kitab ini menyajikannya dengan merujuk pada sebuah syair yang disebut nadhoman ASAPON yang di dalamnya berisi simbolisasi hari awal bulan tahun Jawa sesuai symbol tahun Jawa.[31]

Kudus, 1405 H.), hlm. 2.

31 Arif, Nujumu an-Nayyirain..., hlm. 10 – 28.

Dalam artikel ini penulis sengaja sajikan 5 (lima) kitab secara panjang lebar, karena kitab-kitab itulah yang sebenarnya menjadi identitas dari corak keilmuan KH. Yahya Arief, artinya kitab yang tersaji dalam artikel ini termasuk dalam kitab yang memiliki level dan tingkat pembahasan yang khas. Sehingga melihat kemampuan KH. Yahya Arief dalam menyusun kitab sangat luar biasa ini membuat banyak orang menyebutnya sebagai sosok kiai yang *multi talent,* karena mampu menguasai banyak ilmu dan keahlian yang beragam.

6. Risalah Lathifah Fi Al-Miqyas (Kamus Ukuran Dalam Islam)

Kitab ini membahas terkait ukuran-ukuran yang sering diistilahkan dalam hukum fikih. Adanya perbedaan zaman antara zaman dahulu dan sekarang seringkali membuat istilah lama tidak dikenal lagi pada saat ini. Dalam rangka menjembatani hal tersebut, KH. Yahya Arif melalui buku ini mengkonversikan ukuran tersebut ke dalam ukuran terkini di Indonesia.

Terdiri dari 17 halaman membuat kitab ini terlihat tipis. Walaupun demikian, manfaatnya sangat besar sekali. Kebermanfaatan tersebut bisa dilihat saat para santri pondok secara umum dan santri Qudsiyyah secara khusus mendapati teks-teks fikih pasti melihat istilah *Qullah, Ritl, Sho' , Mud* dan lain-lain. Istilah itu, bagi santri sekarang tentunya tidak akan mengetahuinya. Mengingat ,sekarang istilah berat suatu massa sudah berubah. Sehingga kitab ini sangat bagus untuk dipahami dan dikaji.

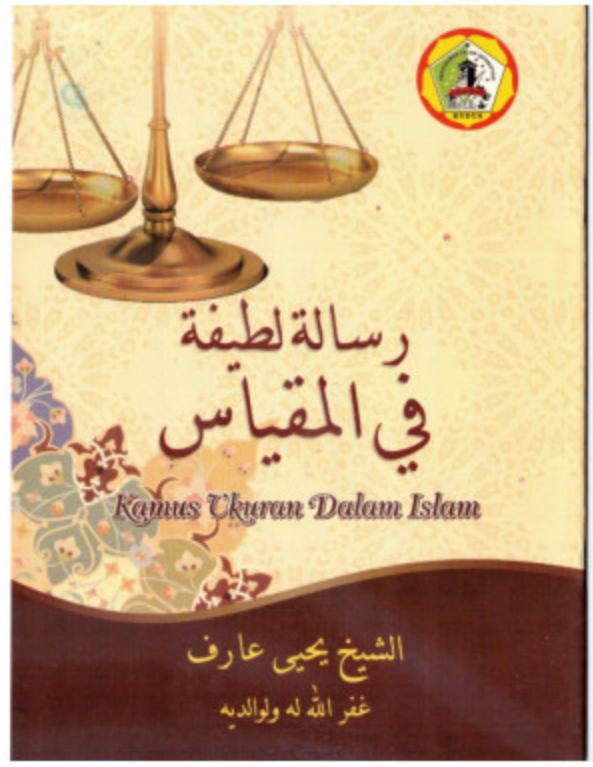

Kitab Risalah Lathifah Fi Al-Miqyas

Pada *Muqoddimahnya* , beliau KH Yahya Arif mengatakan bahwa kitab ini sebagian besar berasal dari kitab *Fath al-Qadir fi 'ajaib al-Maqadir* karya Syech Muhammad Maksum bin Ali. Beliau merupakan keturunan Sayyid Abdul Jabbar yang mana ia adalah gurunya guru daripada mbah yahya. Selain dari kitab tersebut, sumber penulisan kitab *Risalah Lathifah Fi Al-Miqyas* ini berasal dari Khulashah Wafiyah karya Syech Zubair bin Umar.[32] Sedekat penelusuran penulis, Syech Muhammad Maksum bin Ali adalah seorang tokoh dari Kwaron, Diwek - Jombang Jawa Timur. Tepatnya lebih dikenal sebagai KH. Maksum bin Ali. Sedangkan Sayyid Abdul Jabbar merupakan tokoh dari daerah Maskumambang – Jawa Timur.[33]

32 Yahya Arif, Risalah Lathifah Fi Al-Miqyas, Maktabah Qudsiyyah, tth, Hal. 1

33 Maksum Ali, Fath al-Qadir fi 'ajaib al-Maqadir, Maktabah Ahmad Nabhan , Surabaya , Hal 2

Kandungan kitab ini terdiri dari 14 bab. Bab pertama berkaitan tentang ukuran-ukuran yang berlaku di Indonesia (باب في المقاييس المتداولة بإندونيسيا). ukuran tersebut seperti satuan air yaitu liter, satuan berat gram, satuan jarak meter dan lain lain. Kemudian bab selanjutnya tentang ukuran panjang (باب في مقادير الخطوط او مقاييس الاطوال), ukuran badan, ukuran syariat menurut Abu Hanifah, Ukuran Syariat menurut Jumhur , Dua Qullah menurut Ibnu Hajar , Ukuran orang arab, Mazhab Abu Hanifah) ألمكاييل الشرعية المبنية على قول أبي حنيفة), Mazhab Imam tiga , Mazhab Syafii, Bab Ukuran massa (باب في مقادير الأوزان) . Salah satu konversinya adalah sebagai berikut:[34]

1. Dziro' menurut Ahli Falak : 46,385 cm
2. Dziro' menurut Suku Hasyim yang ditetapkan pada masa al-Makmun: 41,666625 cm
2. Dziro' menurut Imam Nawawi : 44, 720000 cm
3. Dziro' menurut Imam Rofi'I : 44,820000 cm
4. Dziro' menurut Ahmad Husain Bashri : 44,012500 cm
5. Dziro menurut masyarakat umum : 48,000000 cm

7. *Risalah Ashal al-Thariq fi Ma'rifat al-Qiblah wa Auqat al-Shalah ala al-Tahqiq*

Mengetahui arah kiblat merupakan salah syarat sah shalat. Orang shalat tanpa mengetahui arah kiblat hukumnya tidak akan sah. Berangkat dari premis tersebut, penting kiranya kita sebagai seorang muslim tahu letak kiblat dengan baik dan benar. Selain kiblat, ada satu hal lagi yang penting yaitu mengetahui waktu shalat. Tidak sah shalat seseorang jika tidak shalat tepat pada waktunya.

أَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ لِدُلُوكِ ٱلشَّمۡسِ إِلَىٰ غَسَقِ ٱلَّيۡلِ وَقُرۡءَانَ ٱلۡفَجۡرِۖ إِنَّ قُرۡءَانَ ٱلۡفَجۡرِ كَانَ مَشۡهُودًا

34 Risalah Lathifah Fi Al-Miqyas, Hal 3

Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula shalat) subuh. Sesungguhnya shalat subuh itu disaksikan (oleh malaikat).

Syech Wahbah Zuhaili dalam tafsirnya al-Wajiz menjelaskan bahwa tafsir "dirikanlah shalat" di sini adalah shalat dzuhur[35]. Shalat tersebut dapat dilaksanakan sesaat setelah matahari terletak di tengah-tengah langit agak ke barat. Setelah dzuhur, ada dua shalat selanjutnya yaitu magrib saat dating kegelapan malam. Selanjutnya adalah shalat fajar (shubuh)[36]. Adapun shalat ashar yang tidak terjelaskan dalam ayat ini, sebenarnya sudah ada dalam ayat lain yang menjelaskan shalat ashar.

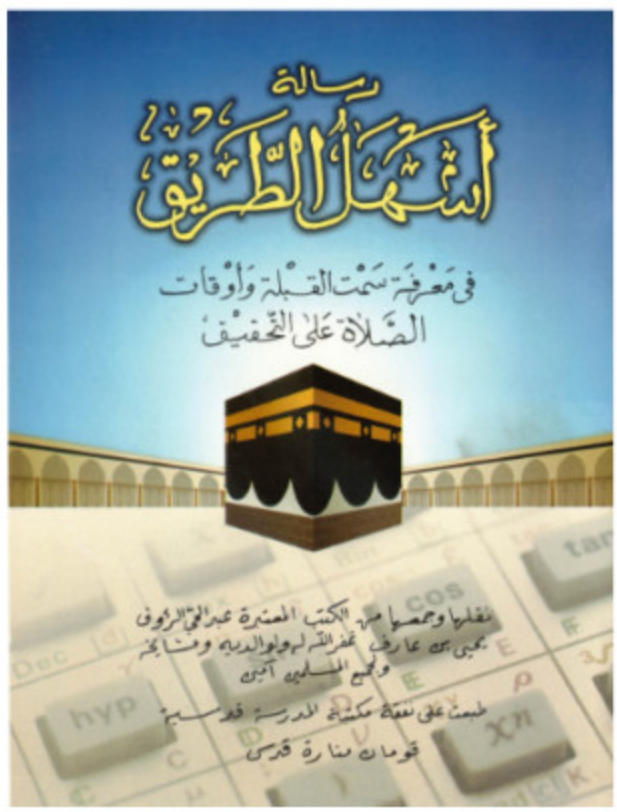

Kitab Risalah Ashal al-Thariq fi Ma'rifat al-Qiblah wa Auqat al-Shalah ala al-Tahqiq

35 Wahbah Zuhaili, Tafsir al-Wajiz,Dar al-Fikr , tth, Hal. 223

36 Ibid,...

Dari paparan di atas, ayat ini menerangkan kepada kita tentang-tentang waktu shalat yang berkaitan erat dengan peredaran matahari. Jika matahari terletak di tengah geser dikit, maka datanglah waktu dzuhur. Kalau bayangannya sudah sama lebih sedikit, maka dating waktu shalat ashar. Apabila matahari tenggelam, maka dating waktu magrib. Jika pantulan mega merah di langit udah hilang maka datanglah waktu ashar. Sedangkan untuk shalat terakhir shubuh, ia dating setelah fajar shadiq (sinar cemlorot yang jelas) telah datang.[37]

Berangkat dari kepentingan tersebut, KH. Yahya Arif hadir untuk menerangkan kepada masyarakat tentang tata letak posisi kiblat dan shalat. Kitab ini tergolong tipis namun memuat hal-hal penting terkait menentukan waktu dengan pendekatan ilmu astronomi. Lebih kerennya lagi, beliau sudah menggunakan istilah sin, cos, tan, log dan lain lain. Padahal pada zaman tersebut, penggunaan kalkulator masih terbilang sedikit dan masih banyak yang menggunakan rubu' jangka seperempat untuk mengukur dan jam matahari.

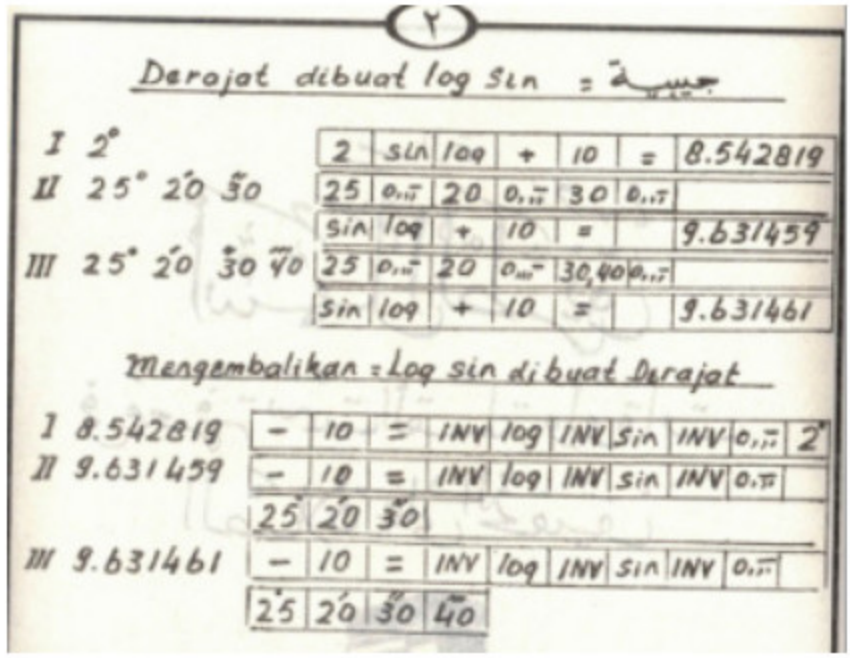

37 Abu Syuja', Matn Ghoyat al-Taqrib, Al-Haramain, Surabaya, tth , Hal.

8. Hidayat al-Thalabah fi al-Qawaid al-Fiqhiyyah

Sesuai namanya, kitab ini merupakan kitab yang menjelaskan kaidah-kaidah fikih islam. Dari judulnya seakan-akan KH. Yahya Arief sedang memberikan hadiah buat santrinya, *Hidayat al-Thalabah*. Hadiah terbaik untuk mempelajari kitab fikih dengan mempelajari melalui kaidah-kaidah yang terstruktur dan sistematis. Kaidah-kaidah fikih ini selanjutnya disebut sebagai Qawa'id Fiqhiyyah. Menurut Imam Subki, Qawaid Fiqhiyyah adalah sekumpulan kaidah kulli (umum) yang mana di dalamnya terdapa masalah-masalah juz'iyyah (parsial) yang masuk ke dalamnya , darinya kita juga dapat mengetahui hukum-hukum juziyyah (parsial)[38]

Kajian tentang kaidah Fikih ini berbeda dengan Ushul Fikih. Jika Ushul Fikih membahas terkait dasar atau jalan secara garis besar yang diperlukan oleh ahli fikih untuk menggali hukum cabang dari *Dalil Ijmali* (Teks Al-Quran Hadis), maka kaidah fikih maknanya berbeda. Ia adalah pengelompokan hukum-hukum cabang (fikih) yang bermacam-macam ke dalam satu wada kaidah yang umum yang mencakup seluruh masalah furu' tersebut.

Terdiri atas tiga jilid dengan klasifikasi pembagian kaidah kubro dan shugro. Untuk kaidah kubro terdiri atas lima kaidah yang masyhur. Kaidah kubra tersebut merupakan kaidah yang mencakup sebagian besar permasalahan-permasalahn fikih. Lima kaidah tersebut adalah:

1. الامور بمقاصدها (Semua perbuatan tergantung niatnya)
2. اليقين لا يزال بالشك (Keyakinan tidak dapat disingkirkan oleh ke-raguan)
3. المشقة تجلب التيسير (Kesulitan mendatangkan kemudahan)

38 Taj al-Din Subky, Al-Asybah wa Nazhair, Dar Kutub Ilmiah, Beirut Juz 1 Hal 11

4. الضرر يزال (Bahaya harus disingkirkan)
5. العادة محكمة (Adat kebiasaan dapat dijadikan hukum)

Uniknya dari ulasan mbah ya (sapaan akrab KH Arief Yahya) adalah saat mengurai masalah cabang dalam fikih. Kita tahu bahwa beliau bermazhabkan syafi'I, akan tetapi dalam kitab ini mengulas lengkap perbedaan mazhab dalam fikih. Seperti pada saat mengulas kaidah kubra yang pertama . الامور بمقاصدها (Semua perbuatan tergantung niatnya).

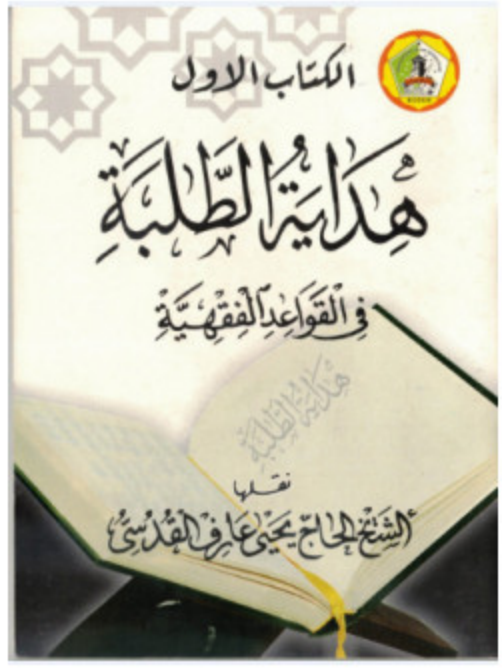

Kitab Hidayat al-Thalabah fi al-Qawaid al-Fiqhiyyah

Dalam paparannya, beliau mengawali dengan analisis bahasa terhadap makna niat. Menurutnya, niat secara bahasa adalah menyengaja. Adapun secara istilah niat adalah menyengaja sesuatu bersamaan dengan mengerjakannya. Tidak hanya memaparkan saja, beliau juga mendasarkan pendapat itu dengan qaul ulama salaf yaitu al-Mawardi. Setelah ulasan tersebut, beliau menyebutkan perbedaan pendapat dari ulama lain. Ternyata ada bantahan dari Syaikh Ibrahim al-Kurdi yang mengatakan bahwa definisi tersebut

masih belum komprehensif dan menyeluruh[39]. Mengingat ada suatu ibadah yang mana niatnya berbeda dengan tindakan ibadah tersebut. Ibadah itu adalah puasa. Kita tahu bahwa niat puasa wajib harus dilafalkan pada malam hari. Sedangkan tindakan puasa dilakukan sejak pagi harinya[40]. Ada jeda.

Adapun pembahasan pada jilid selanjutnya, jilid ke II merupakan kajian kaidah fikih shugra. Dinamakan shugra mengingat hukum cabang yang terkandung di dalamnya sangat sedikit. Penjelasan kaidah shugra ini diawali dengan الاجتهاد لا ينقض بالاجتهاد (suatu ijtihad tidak bisa ditolak dengan ijtihad[41]. Sedangkan pada jilid 3 (tiga) terakhir berisikan kaidah fikih yang masih mukhtalaf fiha (masih diperselisihkan ulama) dalam penggunaannya. Pada jilid ke III ini hanya mencakup 10 kaidah saja yang diawali dengan kaidah الجمعة ظهر مقصورة أو صلاة على حيالها . kaidah yang membahas terkait apakah shalat jumat itu dhuhur yang dikurangi ataukah ia adalah shalat sendiri ?. kaidah ini hanya mencakup tentang shalat jumat. Dalam ulasannya, beliau juga menganalisis dengan pendekatan yang sangat masuk akal (rasional). Awalnya beliau mengaitkannya dengan permasalahan niat. Kalau ia – shalat jumuah – adalah shalat dhuhur yang dikurangi (qashr) kira-kira diharuskan niat dhuhur qasr tidak ? ulama pun berbeda pendapat. Kalau ia adalah shalat sendiri , bagaimana dengan dhuhur pada hari jumuah ? tidak ada. Hingga pada akhirnya beliau mengutip pendapat ashah (lebih shahih) bahwa sesungguhnya shalat sendiri[42].

Sependek pembacaan penulis terhadap sumber penulisan kitab ini, tidak ada keterangan yang shorih dalam muqoddimahnya.

---

39 Yahya Arif, Hidayat al-Thalabah fi al-Qawaid al-Fiqhiyyah al-Kitab al-awal, Maktabah Madrasah Qudsiyyah, tth, Hal. 5

40 Ibid,....

41 Hidayat al-Thalabah fi al-Qawaid al-Fiqhiyyah al-Kitab al-Tsani, Hal. 1

42 Hidayat al-Thalabah fi al-Qawaid al-Fiqhiyyah al-Kitab al-Tsalits, Hal. 2

Namun jika dilihat dari segi isi terlihat banyak sekali mengutip dari al-Asyhbah wa al-Nadhair karyanya Syech Taqiyudin Al-Subki. Dalam muqaddimah hanya terdapat keterangan harapan dari beliau agar para pembaca kitab ini selalu mendoakan beliau sampai hari kiamat[43]. Sedangkan dalam kolofon kitab ini juga tidak ditemukan keterangan selesai penulisan. Sehingga penulis kesulitan menentukan kapan kitab *Hidayat al-Thalabah fi al-Qawaid al-Fiqhiyyah* selesai. Wallahu A'lam.

9. Risalah Qawa'id al-I'lal

Kitab Risalah Qawa'id al-I'lal termasuk kategori kitab ilmu tata Bahasa Arab, yang membahas tentang kaidah-kaidah I'lal. Sementara I'lal adalah ilmu tata Bahasa Arab yang bertujuan untuk merubah huruf 'illat seperti Waw (و), Alif (ا), Ya' (ي) yang terdapat pada suatu kata, sebagai bentuk memudahkan pengucapannya. Pasalnya, beberapa bentuk lafadz asli atau kata yang terdapat huruf 'illatnya dianggap berat pengucapannya menurut orang-orang Arab.

Kitab ini ditujukan KH. Yahya Arief untuk para pelajar Madrasah Ibtidaiyah, sehingga pembahasan di dalamnya sengaja disusun secara simple. Meskipun kitab ini ditulis berbahasa jawa pegon, namun penulis tetap menyertakan proses I"lal berbahasa Arab sebagaimana yang terdapat pada kitab-kitab salaf. Kemudian pada bagian akhir setiap pembahasan beliau memberikan latihan-latihan proses I'lal yang terjadi pada suatu kalimat.

43 Ibid, Hal 1

Kitab Risalah Qawa'id al-I'lal

Demikian supaya memudahkan mereka sebagai pemula dalam memahami materi karena telah ditulis berahasa Arab pegon, mengenalkan mereka proses I'lal yang terdapat pada kitab salaf untuk memudahkan dihafal, dan latihan-latihan dapat mengukur kemapuan mereka dalam memahami materi.

Adapun proses perubahan huruf-huruf illat tersebut, penulis menyebutkan tiga macam berubahan. Terkadang dengan cara *qalbu/ibdal* (menukar), *naqlu* (memindahkan tanda baca / harakat / syakal), bahkan dengan *hadzf* (membuang huruf). Dan setelah menerangkan tentang *i'lal*, di dalam kitab ini penulis menambah pembahasan *idhgam* (menggabungkan dua huruf yang sama).

Sebagai contoh proses I'lal dari *Ibdal/Qalbu* adalah sebagai berikut:

قال أصله قول على وزن فعل قلبت الواو ألفا لتحركها بعد فتحة فصار قال.

10. Tuntunan Pelajaran I'rab

Kitab ini termasuk kategori kitab ilmu tata Bahasa Arab yang membahas tentang kaidah-kaidah I'rab. Secara definisi I'rab adalah perubahan akhir suatu kalimat yang disebabkan oleh perbedaan amil-amil yang masuk. Kaidah I'rab merupakan pembahasan inti dalam Bahasa Arab (Nahwu). Pasalnya, dengan mengetahui I'rab suatu kata serta tarkibnya maka makna suatu kalimat dapat dipahami dengan shahih.

Ulasan penjelasan dalam kitab ini menggunakan Bahasa Bahasa Jawa pegon. Serta pembahasannya sangat sederhana dan mendasar, karena memang diperuntukkan pelajar tingkat Madrasah Ibtidaiyyah. Penulis hanya menyinggung macam-macam isim beserta tanda-tanda I'rabnya, macam-macam fi'il beserta tanda I'rab atau bentuk mabninya, dan pengamalan *Kana wa Akhwatuha* dan *Inna wa Akhwatuha*.

Setelah pembahsan dan contoh-contoh, pada bagian akhir setiap pembahasan terdapat *tamrinat* (latihan-latihan soal) sehingga dapat mengkur kemampuan pemahaman pelajar.

Sebagai contoh misalnya sebagai berikut:

الحذاءُ جديدٌ

المعلّمُ حاضرٌ

	تركيبي	إعرابي	علامتي	سببي
الحذاء	مبتدأ	رفع	ضمة	اسم مفرد
حاضر	...	...	...	...

Kitab Tuntunan Pelajaran I'rab

11. Qawa'id al-I'rab

Kitab ini disusun dengan menggunakan Bahasa jawa pegon dengan keterangan yang singkat padat, sehingga dapat mempermudah bagi para pemula tingkat Madrasah Ibtidaiyyah untuk mempelajarinya. Namun pada kitab ini konten di dalamnya sudah tidak lagi membahas tanda-tanda I'rab pada suatu kata, melainkan pembahasan tentang macam-macam jumlah, mahal (kedudukan) suatu jumlah, adat-adat yang sering dijumpai pada suatu kalam.

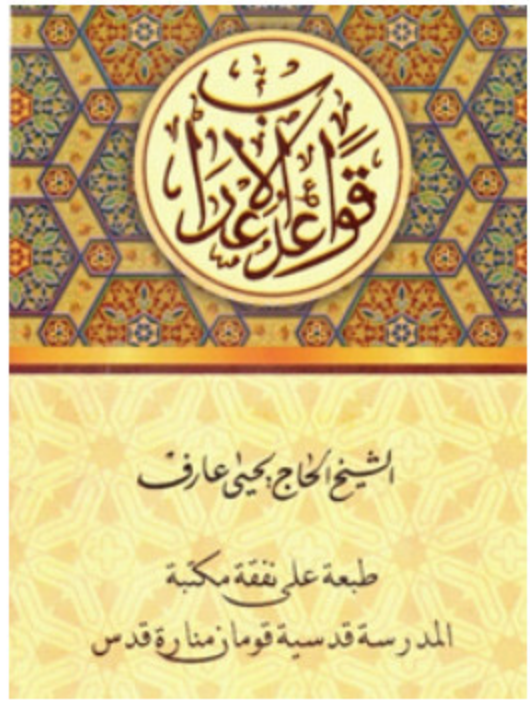

Kitab Qawa'id al-I'rab

Jika dicermati dari awal sampai akhir, maka pada kitab ini akan ditemukan kesamaan konten dan sistematis penyusunan dengan kitab Nadzam Qawaid al-I'rab yang kemudian dikomentari berupa Syarh Kifayatu al-Ashab oleh Syaikh Abdullah Zaini bin Abdul Aziz bin Shadiq bin Arif al-Jethawi ad-Dimaki.

12. Kitab 41 Hadits

Kitab Hadits ini merupakan kumpulan hadits-hadits nabi Muhammad SAW. yang disusun sebagai materi pelajaran hadits kelas 5 Madrasah Ibtidaiyah. Sebagaimana keterangan penulis, bahwa kumpulan hadits dalam kitab ini dinukil dari buku kurikulum pemerintah Quran Hadits Madrsah Ibtidaiyah kelas 4,5 dan 6 untuk bahan ujian Madrsah Ibtidaiyah Negeri.

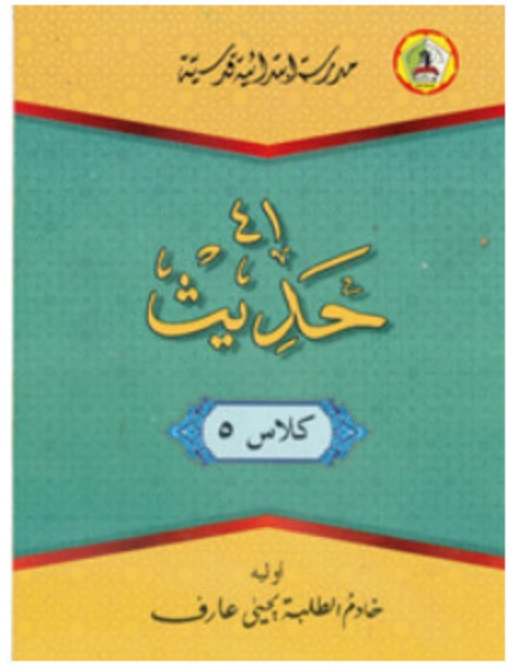

Kitab 41 Hadits

Jumlah hadits yang terkumpul dalam kitab ini ada 41 hadits, sebagaima pada nama judul kitab. Di dalamnya, konten hadits terbatas pada dasar-dasar Islam, seperti hadits tentang rukun Iman, rukun Islam, persaudaraan, berakhlak mulia, dll. Selain itu, pada setiap hadits disertakan terjemahkan ke Bahasa Indonesia. Demikian agar mudah dipahamidan dihafal bagi pemula.

13. Athiyyah al-Qudsy fi Tarjamati al-Arba'in an-Nawawi

Athiyyah al-Qudsy merupakan kitab terjemah dari kitab *al-Arbain an-Nawawiyyah* karya Imam Abu Zakariya an-Nawawi. Selain diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia, KH. Yahya Arief juga memberikan sebagian makna pegon pada kalimat -kalimat yang artinya kurang familiar. Demikian agar memudahkan para pemula dalam belajar dalam memahami kandungan sabda Rasulullah SAW.

Meski kitab ini bernama *Arba'în* (berarti 40), kitab ini tak memuat hadits dengan jumlah persis 40, melainkan 42 hadits. Hadits-hadits yang dihimpun dalam *al-Arbain an-Nawawiyyah* merupakan pilar-pilar agama Islam. Bahkan sebagian ulama berpendapat bahwa keseluruhan ajaran Islam, atau setengahnya, atau sepertiganya berlandaskan pada hadits-hadits dalam kitab ini.

Kitab Athiyyah al-Qudsy fi Tarjamati al-Arba'in an-Nawawi

Keutamaan kitab ini sebagaimana yang disabdakan Rasulullah SAW : *"Siapa pun di antara umatku yang menghafal empat puluh hadits terkait perkara agamanya, maka Allah akan membangkitkannya pada hari kiamat bersama golongan fuqaha dan ulama."* Selain itu, Imam Nawawi menerangkan bahwa hadits-hadits yang dipilihnya hanyalah hadits yang berstatus shahih, dan sebagian besar dinukil dari Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim. Dengan tujuan agar hadits-haditsnya mudah dihafalkan dan dapat bermanfaat lebih luas, maka beliau tidak menyertakan sanad-sanad pada hadits.

14. Irsyadul Mustarsyid fi Tarjamati Jauharah at-Tauhid

Kitab Irsyadul Mustarsyid merupakan terjemah bahasa jawa pegon dari kitab Jauhar Tauhid karya seorang ulama besar pertengahan abad ke 10, Syaikh Burhanunddin bin Ibrahim bin Hasan al-Laqqani. Yang kemudian diterjemahkan oleh KH. Yahya Arief kedalam Bahasa Jawa Pegon agar mudah dipahami, khususnya bagi santri-santri pemula.

Kitab Jauhar Tauhid yang bermakna permata ilmu-ilmu keimanan adalah kitab tauhid yang berupa nadzam dengan bahar rajaz yang berjumlah 144 bait. Dalam memahami ajaran tauhid, kitab ini mengikuti madzhab Syaikh abu al-Hasan al-Asy'ari. Yakni pemahaman Islam yang sesuai ajaran Ahlussunnah wa al-Jama'ah.

Kitab Irsyadul Mustarsyid fi Tarjamati Jauharah at-Tauhid

Secara umum konten di dalamnya diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu *al-Ilahiyyat* (ketuhanan), *an-Nubuwwah* (kenabian)

dan *as-Sam'iyyat* (hal-hal yang ghaib). Namun, penerjemah membagi pembahasan di dalamnya menjadi dua juz:

Pada juz pertama : pembahasan dimulai bait pertama tentang mukaddimah dan salawat serta salam kepada Baginda Nabi Muhamad SAW. sampai pada bait ke 50 tentang pahala yang Allah berikan kepada hamba adalah semata-mata murni karena karunia dari-Nya.

Pada juz kedua : pembahasan dimulai dari bait ke 51 tentang pendapat kelompok mu'tazilah berpendapat bahwa Allah wajib berbuat *as-Shalah* (suatu kebaikan) atau *al-Ashlah* (yang lebih baik), kemudian diakhiri dengan bait tentang Shalawat serta salam kepada Baginda Nabi Muhammad SAW, keluarganya, para sahabatnya dan pengikut-pengikutnya.

15. Terjemah Risalah at-Tauhid

Ini adalah kitab terjemah Risalah at-Tauhid karya ulama besar bidang ilmu kalam abad 13 hijriyyah. Konten di dalam kitab ini tentang prinsip-prinsip atau ajaran-ajaran aqidah Ahlussunnah wa al-Jamaah yang wajib diketahui oleh seorang mukallaf, yaitu sifat-sifat Allah Swt, baik yang hukumnya wajib, mustahil, dan jaiz baginya. Dan tentang sifat-sifat yang wajib, mustahil, dan jaiz bagi Rasulullah Muhammad Saw. Kemudian pada bagian penutup, yaitu pembahasan tentang hal-hal lain yang juga harus diketahui, seperti nasab Rasulullah SAW, para Rasul yang tersebut di dalam Al-Qur'an dan keluarganya.

Kitab Terjemah Risalah at-Tauhid

Penjelasan tentang aqidah Ahlussunnah wa al-Jama'ah yang diuraikan dalam kitab ini cukup simpel dan mendasar. Meskipun demikian, kitab diterjemahkan oleh KH. Yahya Arief ke dalam Bahasa Jawa Pegon. Karena sasaran yang dimaksud adalah santri-santri tingkat Madrsasah Ibtidaiyyah.

16. Ar-Risalah al-Mukhtasharah fi al-Aqa'id al-Khamsin

Sebagaimana judul kitab "*ar-Risalah al-Mukhtasharah fi al-Aqa'id al-Khamsin*", yakni memiliki arti risalah yang singkat tentang aqidah lima puluh. Kitab ini hanya membahas perkara-perkara prinsip dalam agama Islam yang wajib diketahui seorang mukallaf. Prinsip-prinsip ini biasa disebut dengan aqidah lima puluh, yaitu sifat wajib bagi Allah 20, sifat mustahil bagi Allah 20, sifat jaiz Bagi

Allah 1, dan sifat wajib bagi Rasul 4, sifat mustahil bagi Allah 4, sifat jaiz bagi Allah 1.

Kitab ini disusun oleh KH. Yahya Arief dengan meggunakan Bahasa Jawa Pegon, supaya dapat mudah dipahami oleh santri Madrasah Ibtidaiyyah. Sebagai buku ajar Madrasah Ibtidaiyyah Qudsiyyah, kitab ini diklasifikasikan oleh penulisnya menjadi dua sistematis penulisan dengan konten yang sama. Yaitu untuk tingkat kelas 1 A dan 1B ditulis dengan model tanya jawab, dan untuk kelas 2 ditulis berupa narasi pada umumnya.

Kitab Ar-Risalah al-Mukhtasharah fi al-Aqa'id al-Khamsin

17. Al-Kafiyah fi Tarjamati al-Kharidah al-Bahiyah

Kitab Al-Kafiyah adalah terjemahan dari kitab Nadzam al-Kharidah al-Bahiyyah dalam bidang Ilmu Kalam atau Tauhid. Kitab ini dialih bahasakan oleh KH. Yahya Arief ke dalam Bahasa

Jawa pegon agar mudah dipahami santri-santri tingkat Madrasah Ibtidaiyah Qudsiyyah.

Pada bagian pendahuluan kitab penerjemah menjelaskan alasan menerjemahkan kitab ini. Yaitu kerena keterangan kitab al-Kharidah al-Bahiyyah dibahas oleh penulisnya secara ringkas dan jelas. Sehingga apabila kitab ini dipelajari oleh orang-orang awam maka sudah cukup menjadi pegangan bagi mereka.

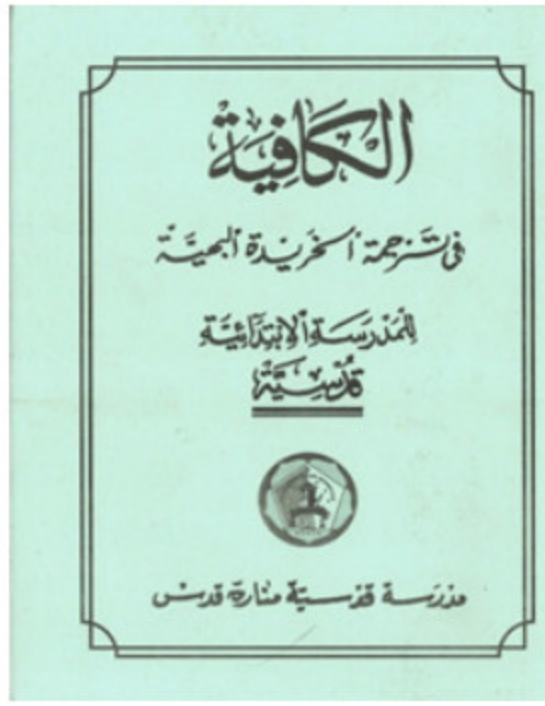

Kitab Al-Kafiyah fi Tarjamati al-Kharidah al-Bahiyah

Adapun Nadzam al-Khoridah al-Bahiyyah dikarang oleh Imam 'Allamah Ahmad bin Muhammad 'Adwil Maliki Azhari atau lebih dikenal dengan Syeikh Ahmad Dardir. Beliau lahir pada tahun 1127 H. dan wafat pada 1201 H. Pokok pembahasan nadzom ini adalah tentang tauhid, yang bermanhajkan Ahlussunnah wa al-Jama'ah, menerangkan Dasar-dasar dari Aqa'id lima puluh mencakup: sifat wajibnya allah 20, sifat muhalnya allah 20, sifat jaiznya allah 1, sifat wajib para rasul 4, sifat muhal para rasul 4, dan sifat jaiz para rasul 1.

18. Al-Kifayah ala Tarjamati *al-Ajurumiyyah*

Kitab Al-Kifayah adalah terjemahan dari kitab Matan al-Ajurumiyyah dalam bidang Ilmu Nawu (gramatikal arab). Kitab ini dialih bahasakan oleh KH. Yahya Arief ke dalam Bahasa Jawa pegon agar mudah dipahami santri-santri tingkat Madrasah Ibtidaiyah Qudsiyyah.

Pada bagian pendahuluan kitab penerjemah menjelaskan alasan menerjemah dengan Bahasa daerah jawa ngoko. Yaitu supaya dapat mudah dipahami anak-anak santri pemula yang sedang belajar ilmu nahwu. Jika kitab al-Kifayah ini diamati, penerjemah tidak sebatas hanya mengalih Bahasa kitab secara tekstual. Namun beliau mengurai dan menjelaskan kandungan materi bagaikan sebuah syarah kitab-kitab berbahsa Arab pada umumnya, seperti Syarh Mukhtashar Jiddan.

Kitab Al-Kifayah ala Tarjamati al-Ajurumiyyah

Sisi keutamaan dari kitab al-Kifayah ini adalah dicantumkan contoh-contoh pembahasan materi yang tidak disebutkan oleh

pengarang kitab Matan al-Ajurumiyyah. Selain itu penerjemah juga menambahkan *tamrinat* (latihan-latihan) pada akhir setiap pembahasan, yang diperlukan untuk mengevaluasi hasil belajar atau tingkat pemahaman santri-santri.

Adapun Kitab al-Ajurumiyyah atau yang dikenal dengan kitab Jurumiyyah hampir dipastikan digunakansebagai bahan ajar oleh mayoritas pesantren di Indonesia. Dengan redaksi yang mendasar, singkat dan padat materi, sehingga kitab ini biasanya diajarkan untuk tingkat pemula. Bahkan dijadikan sebagai bahan hafalan.

Oleh KH. Yahya Arief, kitab ini dipisahkan menjadi dua bagian. Pada juz pertama, pembahasan dimulai dari *Bab al-Kalam* sampai *Bab al-Afal*. Kemudian pada juz kedua, pembahasan dimulai dari *Bab Marfu'at al-Asma* sampai *Bab Mahfudlat al-Asma*.

19. Terjemah *al-Muntakhabat fi al-Mahfudzat wa al-Lughat al-Mufradat*

Sebagaimana nama judul kitab, kitab ini didalamnya terkandung dua bidang ilmu, yaitu materi mahfudzat dan materi mufradat, keduanya diterjemahkan kedalam Bahasa Jawa pegon. Adapun istilah mahfudzat yang dimaksud ialah kumpulan kata-kata indah berupa kata bijak, kata mutiara, nasehat, pepatah, hikmah serta falsafat hidup yang berbahasa Arab. sedangkan mufradat adalah kumpulan kosakata bahasa arab.

Kitab ini disusun oleh KH. Yahya Arief sengaja diperuntukkan santri tingkat ibtidaiyyah. Sehingga dengan mereka mempelajari mahfudzat maka santri akan terbekali prinsip-prinsip hidup sejak dini. Dan dengan menghafal mufradat maka santri akan mempunyai khazanah kosakata sebagai bekal dan persiapan untuk mempelajari kitab kuning.

Beliau membagi kitab ini menjadi empat juz kecil, dengan menggabungkan kedua materi (mahfudzat dan mufradat) pada masing-masing juznya.

Pada juz pertama, mahfudzat berjumlah 36 maqalah pendek, dan jumlah mufradat berjumlah 180 kata. Mufradat yang terkumpul pada juz ini diawali tentang nama-nama organ tubuh manusia dan diakhiri dengan nama peralatan belajar.

Pada juz kedua, mahfudzat berjumlah 26 maqalah pendek yang sebagian berupa syii'iran, dan jumlah 244 kata. Sedangkan mufradat yang terkumpul pada juz ini melanjutkan juz sebelumya tentang nama-nama organ tubuh dan diakhiri dengan nama-nama rasa makanan.

Kitab Terjemah al-Muntakhabat fi al-Mahfudzat wa al-Lughat al-Mufradat

Pada juz ketiga, mahfudzat berjumlah 16 maqalah pendek yang sebagian berupa syii'iran. Sedangkan mufradat yang terkumpul pada juz ini berjumlah 215 dengan melanjutkan juz sebelumya. Diantara mahfudzat yang tercantum dalam juz ini yaitu:

بقدر الكد تكتسب المعالي ومن طلب العلى سهر الليالي

"Ketinggian pangkat adalah terletak pada jerih kepayahan, barangsiapa ingin mendapatkan pangkat yang tinggi maka harus bekerja keras siang dan malam".

Pada juz keempat, mahfudzat berumlah 14 tema dan masing-masing tema terdapat beberapa maqalah yang diambil dari firman Allah, sabda Rasulullah saw. dan perkataan para ulama. Sedangkan mufradat berjumlah 200 kata dengan melanjutkan juz sebelumnya. diantara mahfudzat yang terkandung dalam juz ini yaitu perkataan sayyidina Ali :

تعلموا العلم صغارا تسودوا به كبارا

"Belajarlah kalian di waktu kecil, maka kau akan menjadi orang mulia di waktu besar."

20. Terjemah Jawahir al-Adab

Kitab ini merupakan terjemahan dari kitab Jawahir al-Adab karya Kyai Nawawi Bulumanis Pati yang mengajarkan tentang akhlak dan tata krama seorang murid. Kitab disusun berupa syi'ir arab yang berjumlah 37 bait.

Kemudian kitab ini digubah oleh KH. Yahya Arief ke dalam Bahasa Jawa Pegon. Uniknya redaksi terjemahan yang dipakai pun menyesuaikan kitab aslinya, yakni berupa nadzam dan menggunakan bahar rajaz. Tentu terjemahan iki akan sangat memudahkan para santri pemula dalam menghafalkan dan memahami kandungan kitab.

Sebagai contoh materi Pendidikan akhlak yang terdapat pada kitab ini yaitu: pada bait ke-4 hingga ke-15, penulis menyisipkan keterangan tentang anjuran dan perintah mengagungkan guru dan ahlinya, kitab-kitab yang dipelajari, hingga cara bergaul dan pentingnya mencari teman atau sahabat yang baik. Kemudian pada bait ke-16 dan 17, penulis juga mewanti-wanti (mengingatkan) kepada pencari ilmu agar mereka selalu dalam keadaan suci ketika belajar serta rajin mengulang-ulang pelajaran di waktu-waktu yang terbaik, yaitu sebelum Shalat Subuh atau waktu Sahur.

ترجمة
جواهر الآداب
للمدرسة الابتدائية
للشيخ
الحاج يحيى عارف
غفر الله له ولوالديه ولكاتبه ولجميع المؤمنين آمين

Kitab Terjemah Jawahir al-Adab

21. Nahwu Jawan

Sesuai nama judul kitab, kitab nahwu ini disusun dengan menggunakan bahasa jawa pegon. Tidak lain tujuannya adalah agar memudahkan pemahaman para santri yang belum pernah mempelajari nahwu.

Ilmu nahwu sendiri merupakan ilmu yang mempelajari struktur dan tatanan suatu kata. Singkatnya, ilmu nahwu adalah ilmu kaidah bahasa Arab yang sasarannya untuk dapat membaca dan memahami kitab kuning.

Kitab Nahwu Jawan

Secara level pembelajaran, kitab ini diajarkan satu tingkat sebelum kitab jurumiyyah. Kitab ini merupakan buku ajar ilmu nahwu tingkat pertama di Madrasah Ibtidaiyyah Qudsiyyah, sebagaimana penjelasan KH. Yahya Arief pada Mukadimah kitab. Sehingga pembahasan materi tidak selengkap bab-bab yang terdapat kitab jurumiyyah.

Yang unik dari kitab ini adalah penyusun selalu memberikan banyak contoh disertai makna gandulnya sebelum membahas kaidah. Hal ini akan memberikan gambaran bagi para santri sebelum masuk pada pembahasan materi. Kemudian pada akhir setiap pembahasan dituliskan latihan-latihan soal, agar dapat menjadi bahan evaluasi pembelajaran santri.

22. Tarjamah *al-Durus al-Fiqhiyyah* I-IV

Kitab terjemah pembelajaran fikih ini terdiri dari 4 (empat) jilid yang semuanya dikhususkan untuk level Ibtidaiyah Madrasah

Qudsiyyah. Untuk jilid pertama misalnya, ia diajarkan kepada siswa kelas satu MI Qudsiyyah. Demikian berlanjut untuk jilid kedua , ketiga , dan keempat untuk kelas selanjutnya hingga berakhir pada kelas enam MI Qudsiyyah.

Pembagian level ini menjadi sangat menarik untuk ditelaah lebih lanjut dalam metode pendidikan dan pembelajaran. Seperti kitab jilid pertama misalnya, KH. Yahya Arif memberikan terjemahannya teerhadap jilid pertama ini dengan tulisan yang terbilang besar dan jelas serta tidak ada miring sama sekali. Tanpa ada makna gandul sama sekali. Dari metode ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa secara tersirat beliau juga ingin memberikan pelajaran tulisan pegon agar siswa kelas tiga cepat membaca dan menirukannya. Kemudian setelah naik kelas empat, pembelajaran bertambah. Hal ini terlihat pada jilid kedua beliau membuat desain, font tulisan serta jarak antar baris yang sangat lebar. Pada kelas ini, tampaknya beliau ingin mengajari fikih disamping pembelajaran tata cara memberikan makna pegon miring. Langkah tersebut kemudian ditempa dengan baik pada level selanjutnya kelas lima dan enam. Pada dua kelas ini, jarak antar barisnya semakin menyempit serta siswa disertai catatan tambahan sedikit dalam membantu pemaknaan.

Langkah ini sebetulnya sudah beliau paparkan dalam muqoddimah kitab al-durusu al-fiqhiyyah jilid III dengan keterangannya sebagai berikut :[44]

"meniko kitab, kitab *Al-Durusu Al-Fiqhiyyah Al-Halaqah Al-Tsalitsah* anggitanipun al-Allamah al-Sayyid Abdurrahman bin Segaf Assegaf ingkang mawi makno gandul ingkang perlu dipun maknani soho tarkib ringkesan kados mubtada (م) khobar (خ) fa'il (ف) maf'ul (مف) lan saksaminupun. Ugi maknani dhomir

44 Yahya Arif, al-Durusu al-Fiqhiyyah al-Halaqah al-Tsalitsah , Maktabah Madrasah Qudsiyyah, tth, Hal 2

ghoib cekap mawi tondo kados tondo (ع) lan (غ) lan (م) lan sak saminipun."[45]

Upaya vernakularisasi yang dilakukan beliau yang bertahap tersebut sangat bagus untuk pembelajaran siswa. Dalam satu waktu, beliau dapat membekali siswa dengan teks bahasa sumber yaitu bahasa arab, hukum islam, dan bahasa tujuan bahasa jawa dengan baik. Padahal, untuk membekali siswa dengan materi tiga hal tersebut dalam satu waktu merupakan sesuatu yang sulit.

Secara substansi, materi kandungan masing-masing jilid ini pun berbeda. Untuk *Tarjamah al-Durus al-Fiqhiyyah* jilid pertama, isinya berkisar pada hal mendasar yang harus diketahui seorang muslim. Pembahasan tersebut berkisar seperti apa itu islam, berapa saja rukun islam, apa itu syahadat , dan lain sebagainya. Kitabnya lumayan tipis mengingat sasaran pembacanya yang masih muda belia. Tahap selanjutnya terkait apa itu hukum, rincian bab shalat hingga haji dimasukkan pada kitab *Tarjamah al-Durus al-Fiqhiyyah* jilid ke III. Untuk kitab ini ada 54 halaman. Sedangkan bab selanjutnya sampai terakhir bab dalam kajian fikih ditulis pada jilid yang ke IV.

Belajar fikih secara tuntas merupakan kewajiban seorang muslim. Kepentingan itu berangkat dari pemahaman bahwa setiap hari bahkan setiap jam seorang muslim dituntut untuk beribadah dan berperilaku baik terhadap sesama.

---

45 Kitab ini, kitab Al-Durusu Al-Fiqhiyyah Al-Halaqah Al-Tsalitsah karangannya Sayyid Abdurrahman bin Segaf yang menggunakan makna gandul kiranya perlu untuk dikasih tanda pemaknaan seperti kados mubtada (م) khobar (خ) fa'il (ف) maf'ul (فم) dan yang senama dengan hal itu. Begitu juga dhomir ghoib cukup dengan tanda seperti tondo (ع) lan (غ) lan (م) dan yang senama.

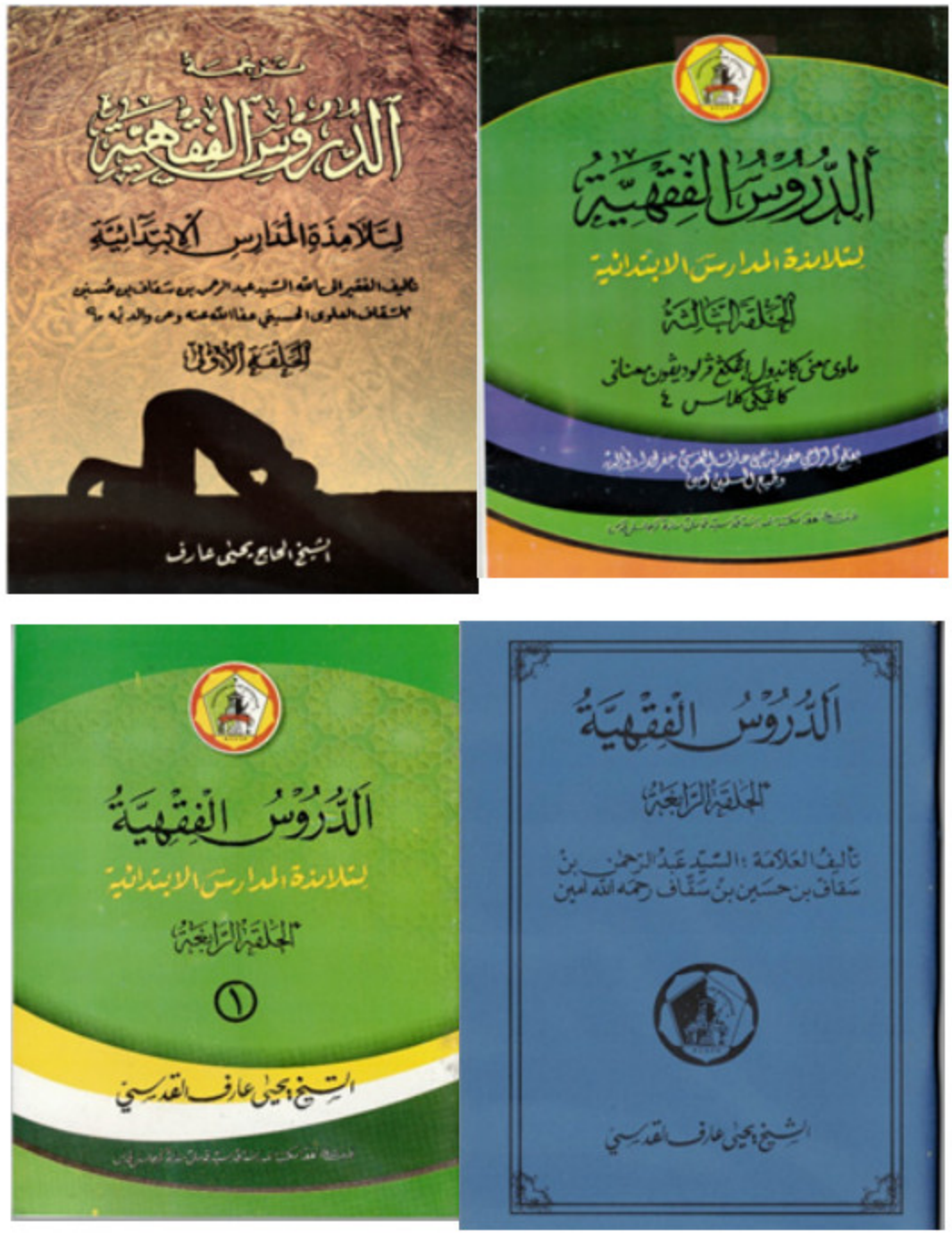

Kitab Tarjamah al-Durus al-Fiqhiyyah I-IV

Ada satu yang unik dari kolofon yang penulis temui saat mengkaji kitab KH Yahya Arif ini. Pertama, beliau menulis dengan tulisan tangannya sendiri dengan model khat riq'ah. Ada juga yang mengatakan bahwa tulisan teks fikihnya merupakan tulisan KH.

Faruq, Wallahu A'lam. Temuan ini menari sekaligus menandakan betapa kuat ghiroh dunia literasi beliau terhadap perjuangn membesarkan nama Madrasah Qudsiyyah. Kedua, beliau mengutip apa yang dikatakan oleh Imam Nawawi pada penutup jilid ke IV. Kutipan tersebut berupa syair yang berbunyi :

أموت ويبقى كل ما كتبته --- فياليت من يقرأ كتابي دعالها
لعل إلهي ان يمن بلطفه --- ويرحم تقصيري وسوء فعاليا

Saya akan meninggal dan tulisan saya abadi
Ada satu harap dari orang yang membaca tulisanku, mendo-akanku
Semoga Allah memberikan kasih lemah lembutnya
Selalu merahmati kekurangan dan jeleknya perbuatanku

Terakhir, beliau selesai menulis semua terjemahan ini pada pagi hari waktu shubuh. Tepatnya pada hari Kamis Legi, 3 Jumada al-Ula 1413H / 29 Oktober 1992 M. lahu al-Fatihah.

Berikut Tabel Kitab-kitab Karya KH. Yahya Arif yang dijadikan bahan kajian sampai sekarang. Kitab-kitab tersebut adalah:[46]

NO.	NAMA KITAB	BIDANG KEILMUAN
1.	*Tarjamah ad-Durusu al-Faraidliyyah*	Faroidl
2.	*Tarjamah ad-Durusu al-Falakiyyah*	Falak
3.	*Risalah I'anatu ar-Rafiq*	Menghitung Awal Bulan Hijriyyah
4.	*Risalah Tashilu al-A'mal*	Ilmu Zeij
5.	*Nujumu an-Nayyirat*	Ilmu Zeij
6.	*Risalah Lathifah Fi Al-Miqyas*	Kamus Ukuran Dalam Islam

46 Mas'ud, dkk, *Kyai Tanpa Pesantren...,* hlm. 131.

7.	*Risalah Ashal al-Thariq fi Ma'rifat al-Qiblah wa Auqat al-Shalah ala al-Tahqiq*	Mengetahui Arah Kiblat
8.	*Hidayat al-Thalabah fi al-Qawaid al-Fiqhiyyah*	Qowaid Fiqh
9.	*Risalah Qawa'idu al-I'lal*	I'lal
10.	Tuntunan Pelajaran I'rob	I'rob
11.	*Qawa'idu al-I'rob*	I'rob
12.	41 Hadits	Hadits
13.	*'Atiyyah al-Qudsy* Tarjamah *al-Arba'in an-Nawawi*	Hadits
14.	*Irsyadu al-Musytarsyidin* Tarjamah *Jauharatu at-Tauhid*	Tauhid
15.	*Tarjamah Risalatu at-Tauhid*	Tauhid
16.	*Ar-Risalah al-Mukhtashoroh fi al-'Aqaidi al-Khomsin*	Tauhid
17.	*Al-Kafiyah* Tarjamah *Matan al-Jurumiyyah*	Nahwu
18.	*Al-Kifayah* Tarjamah *al-Khoridah al-Bahiyyah*	Tauhid
19.	*Tarjamah al-Muntakhobat fi al-Mahfudlot wa al-Lughot al-Mufradat*	Mahfudlot
20.	*Tarjamah Jawahir al-Adab*	Adab
21.	*Nahwu Jawan*	Nahwu
22.	*Tarjamah Ad-Durusu al-Fiqhiyyah*	Fikih
23.	*Al-Qira'atu at-Tadrijiyyah*	Tata Cara Menulis
24.	*Fashalatan Qudsiyyah*	Fikih
25.	*'Atiyatu al-Wudud* Tarjamah *Nadzam Maqshud*	Shorof

BAB IV
SURI TAULADAN KH. YAHYA ARIF

KH. Yahya Arif

Salah satu fenomena yang membedakan antara sosok KH. Yahya Arif dengan kiai lainnya adalah bahwa beliau sangat produktif dalam menulis dan menerjamah kitab, terdapat puluhan kitab yang beliau tulis dan diterbitkan secara masal oleh penerbit Madrasah Qudsiyyah. Tetapi di sisi yang berbeda sosok KH.

Yahya Arif bukanlah seorang kiai yang menjadi macan panggung sebagaimana layaknya sebagian besar kiai dari Kabupaten Kudus yang banyak memberikan tausiyah atau mauidhoh hasanah ke berbagai tempat. Namun justru dari jalan intelektual yang beliau tempuh itu lah pada akhirnya membuat nama beliau menjadi sangat besar dan semakin dikenal oleh masyarakat dan lebih-lebih santri, bukan dari banyaknya bicara tetapi dari banyaknya kitab yang telah beliau tulis sebagai manifestasi pemikiran dan keahlian beliau dalam berbagai ilmu pengetahuan[47].

Dari sekian banyak ilmu yang termanifestasi dalam bentuk kitab yang sudah beliau karang atau terjamah, sebenarnya ada beberapa ilmu yang kemudian menjadi spesialisasi dari beliau, yaitu beliau sangat terkenal sebagai ahli dalam bidang Faraidl (yang ditandai dengan kitab *Tarjamah ad-Durusu al-Faraidliyyah*) dan Falak (yang ditandai dengan kitab *Tarjamah ad-Durusu al-Falakiyah, Risalah I'anatu ar-Rafiq, Risalah Tashilu al-A'mal, dan Nujumu an-Nayyirat*).

Beberapa ilmu tersebut semakin kesini justru semakin langka dikuasai oleh seseorang, sehingga kitab yang telah beliau karang bisa menjadi obat bagi santri atau seseorang yang memiliki hasrat untuk mempelajari ilmu-ilmu langka tersebut.

Dalam upaya mentransformasikan segudang ilmu yang beliau kuasai, beliau memilih menyalurkannya melalui dua sarana, yaitu dalam konteks penyampaian pengajian dan kegiatan pengajaran beliau sampaikan melalui Masjid Al-Aqsha Menara Kudus. Sedangkan dalam hal akademik beliau memilih untuk aktif mengajar di Madrasah Qudsiyyah Kudus. Di Madrasah Qudsiyyah, selain mengajarkan materi-materi yang beliau kuasai, beliau juga

47 Abdurrahman, Mas'ud, Kyai Tanpa Pesantren (Potret Kyai Kudus), (Yogyakarta: Gama Media, 2014), 121.

menjadi salah satu pengelola atau pengatur manajemen pendidikan di lembaga tersebut.

KH. Yahya Arif bersama KH. Ma'ruf Asnawi, KH. M. Sya'roni Ahmadi, KH. Ma'ruf Asnawi dan Guru Madrasah Qudsiyyah

KH. Yahya Arif dikenal sangat tegas dalam hal tata kelola dan administrasi sekolah, sehingga ketegasan ini pula yang terkadang membuat sebagian orang menilai beliau sebagai sosok yang tertutup (*introvert*)[48].

Banyak santri takut kepada beliau, namun jiwa yang dimiliki beliau itu bukan karena beliau membenci santrinya, justru beliau cinta dan sayang dengan santri-santrinya. Pernah ada kejadian ketika dalam sebuah pembelajaran beliau menemukan seorang santrinya yang tidak memiliki uang untuk membeli kitab mata pelajaran, maka dengan spontan beliau memberikan uang kepada santrinya untuk membeli kitab yang dibutuhkan santri tersebut[49].

48 KH. Nur Halim Ma'ruf, Menantu dan Santri K.H. Yahya Arif, Wawancara, Demangan, 27 Januari 2023.

49 Abdurrahman, Mas'ud, Kyai Tanpa Pesantren (Potret Kyai Kudus), (Yogyakarta: Gama Media, 2014), 132

Ketika kondisi KH. Yahya Arif sudah semakin sepuh, beliau tetap aktif menjalankan tugasnya dalam mengajar santri di Madrasah Qudsiyyah. Dalam menjalankan tugasnya itu, beliau sering berangkat ke madrasah dengan berjalan kaki. Ketika mengajarkan Ilmu Falak, selain menggunakan jadwal *rubu' mujayyab,* beliau juga memanfaatkan kalkulator *siantific* dengan rumus *loc sin tag* sebagai alat bantu dalam memberikan contoh kepada santri tentang praktik mengerjakan suatu materi. Menurut penjelasan dari KH. Nur Halim, sikap terbuka dan ramah beliau dengan santrinya mulai tampak jelas ketika sekitar 10 tahun sebelum wafat beliau, hal ini karena pengaruh anak-anaknya[50].

Kiprah KH. Yahya Arif di Madrasah Qudsiyyah

50 Abdurrahman, Mas'ud, Kyai Tanpa Pesantren (Potret Kyai Kudus), (Yogyakarta: Gama Media, 2014), 133

BAB V
KESIMPULAN

KH. Yahya Arif merupakan kiai yang sangat produktif dalam menulis dan menerjamah kitab, terdapat puluhan kitab yang beliau tulis dan diterbitkan scara masal oleh penerbit Madrasah Qudsiyyah. Dari sekian banyak ilmu yang termanifestasi dalam bentuk kitab yang sudah beliau karang atau terjamah, sebenarnya ada beberapa ilmu yang kemudian menjadi spesialisasi dari beliau, yaitu beliau sangat terkenal sebagai ahli dalam bidang Faraidl (yang ditandai dengan kitab *Tarjamah ad-Durusu al-Faraidliyyah*) dan Falak (yang ditandai dengan kitab *Tarjamah ad-Durusu al-Falakiyah, Risalah I'anatu ar-Rafiq, Risalah Tashilu al-A'mal, dan Nujumu an-Nayyirat*). Beberapa ilmu tersebut semakin ke sini justru semakin langka dikuasai oleh seseorang, sehinga kitab yang telah beiau karang bisa menjadi obat bagi santri atau seseorang yang memiliki hasrat untuk mempelajari ilmu-ilmu langka tersebut. perjalanan intelektual yang beliau tempuh itu lah pada akhirnya membuat nama beliau menjadi sangat besar dan semakin dikenal oleh masyarakat dan lebih-lebih santri, bukan dari banyaknya bicara tetapi dari banyaknya kitab yang telah beliau tulis sebagai manifestasi pemikiran dan keahlian beliau dalam berbagai ilmu pengetahuan. Hal ini, juga dapat dikatakan sebagai sumbangsih beliau dalam ikut serta mengharumkan nama kabupaten Kudus.

EPILOG

Kharis Fadlullah Hana, M.E.
Ketua Prodi Manajemen Bisnis Syariah
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam - IAIN Kudus

Penempatan sosok Kiai sebagai tokoh agama di dalam masyarakat tradisional telah secara perlahan membentuk suatu

kepemimpinan baru selain kepemimpinan pemerintahan. Bentuk dari kepemimpinan baru ini bisa disebut sebagai kepemimpinan non-formal dimana dalam masyarakat tradisional kepemimpinan non-formal mempunyai pengaruh lebih kuat dibandingkan pemimpin formal seperti Kepala Desa ataupun Bupati. Pengangkatan Kiai sebagai pemimpin non-formal dikarenakan struktur masyarakat tradisional masih sangat kental dengan budaya agama dan Kyai dianggap sebagai spiritual atau pemimpin dalam bidang keagamaan. Dengan kuatnya posisi Kiai dalam masyarakat tradisional sehingga terbentuklah tokoh sentral didalam mayarakat tradisional tersebut.

Selain itu karena Kyai memiliki peran dalam masyarakat tradisional yaitu sebagai *agent of change* (agen perubahan), maka cepat ataupun lambatnya perkembangan masyarakat tradisional sangat dipengaruhi juga oleh KIai. Dengan melihat kesakralan sosok dari KIai tersebut, maka apapun yang dikehendaki atau diperintahkan oleh Kiai seolah-olah menjadi sebuah sabda yang harus diikuti oleh masyarakat tradisional karena mereka menganggap pasti sudah sesuai dengan syariat islam.

Seperti halnya dengan KH. Yahya Arif kiai (Ulama) asal kota Kudus. Beliau adalah ulama yang sangat produktif dalam menulis kitab. Jumlah karyanya hampir sekitar 50 kitab. Hal ini karena ketekunan, kecerdasan, dan keuletan beliau. Kepatuhan masyarakat tradisional kepada sosok Kiai pada akhirnya akan membentuk sistem sentralistik dimana Kiai sebagai pemimpinnya, sehingga perubahan yang terjadi pada masyarakat tradisional bisa dipastikan akan sejalan atau searah dengan jalan pikirin dari Kiai itu sendiri yaitu jika Kiai menghendaki masyarakatnya statis, maka pola di masyarakat tradisional juga cenderung statis dan begitupun sebaliknya.

SECEBIS CORETAN

M. ZUHAL A LATHIF
Founder Al-Amanah Pte Ltd, Singapore
Hidup Berkah, Dengan Al-Quran

KH Yahya Arif, sering dipanggil dengan nama Mbah Ya (Yahya), sosok yang begitu tegas pada pandangan pertama, namun beliau adalah orang yang lembut hati, fikiran dan analisanya.

Sosok yang produktif dalam penulisan, banyak karya bukunya dalam Bahasa Arab yang mudah dicerna oleh para pelajar, banyak

karya bukunya adalah hasil talkhis atau ringkasan kitab-kitab yang besar, agar ianya mudah dimanfaatkan oleh para pelajar, khasnya para pelajar Madrasah Qudsiyyah (Banyak bukunya yang dijadikan rujukan mata pelajaran di sekolah tersebut).

Kenangan masa kecil

Ketika Madrasah Qudsiyyah belum berkembang sangat, sekitar tahun 1975-1980, di mana sebahagian kelasnya masih menggunakan ruang masjid Menara, secara lesehan, sebahagiannya juga sudah di kelas sebelah kiri masjid. Masa tersebut, kelas 1 Ibtidaiyyah dibagi tiga :

Kelas 1 A dibahagikan dua, dua baris depan untuk pelajar baru (selama setahun) dan dua baris belakang untuk pelajar yang sudah setahun belajar, baru mereka naik ke Kelas 1 B untuk pelajar yang sudah mahir menulis membaca Arab dan latin.

Hampir semua mata pelajaran dasar di Kelas 1A adalah diajar oleh beliau, dari membaca menulis, sehingga boleh dibayangkan bahawa beliau adalah orang yang paling banyak menerima pahala (sekala Madrasah Qudsiyyah) dari setiap pelajarnya ketika mereka semua membaca (mencari ilmu dan mengamalkannya).

Ketegasan beliau dalam pembelajaran, menjadikan para murid bersungguh- sungguh dan cepat menerima atau memahami pelajaran dari beliau.

Sisi lain, masa tersebut, semua buku rapot (Report book), berada di rumah beliau, beliau yang mengerjakan dan mengisikan nilai mata pelajaran para pelajarnya (Tingkat Ibtidaiyyah). Sesiapa yang belum lunas Ianah Syahriyyah atau bayaran bulanan sekolah, maka tidak dibenarkan mengambil buku rapot (Kecuali ada alasan yang kuat tentang kegagalan pembayaran).

Semasa di peringkat Aliyah, beliau mengajar mata pelajaran yang cukup berat untuk para pelajar, seperti Falak dan Ushul Fiqh,

namun buku-buku karya beliau cukup membantu memudahkan pelajaran yang berat menjadi agak ringan dan sangat ringan untuk para pelajar cemerlang.

Beliau adalah sosok yang tawadhu', tidak malu bertanya kepada para pelajar jika beliau kurang tahu, contohnya: Penulis pernah ditanya mengenai kalimat (إنكم إذا مثلهم)

Zuhal, potongan ayat ini di mana ya, saya sudah bolak balik 30 juzuk beberapa kali tapi tidak jumpa. Penulis langsung ambil Al-Quran (masa itu kejadiannya selepas solat Asar di Masjid Menara) dan menunjukkan posisinya di halaman 100 paling bawah kiri (An-Nisa': 100). Oalah, di situ rupanya, sambil tersenyum.

Satu pengalaman yang tidak terlupakan ketika penulis ditolong beliau, masa itu penulis mendapat kedudukan sebagai pelajar ranking 2 pada semester kedua kelas 2 Aliyah.

Penulis sentiasa mendapatkan gelaran pelajar ranking 1, namun kerana kesibukan di OSIS atau PPQ, maka penulis mendapatkan markah atau jumlah nilai yang sama persis dengan Sdr Noor Hadi, hanya sahaja Noor Hadi menang jumlah di pelajaran agama, sedangkan penulis menang jumlah di pelajaran umum, maka dewan guru memilih Noor Hadi sebagai pelajar ranking satu, maka penulis cuba menerangkan kepada beliau, bahawa keputusan itu tidak adil, keputusan sebelah pihak, tiada aturan sebelumnya, dan akhirnya, beliau memperjuangkannya di dewan guru dan akhirnya penulis dan Sdr Noor Hadi menjadi pelajar ranking 1 bersama.

Pemergian beliau selama-lamanya (4 Junji 1997), ketika penulis sudah memulakan melangkah ke dunia yang lebih jauh, yang mana visi penulis juga diketahui dan direstui oleh beliau. Walaupun sebenarnya beliau pernah meminta penulis untuk menjadi guru di Madrasah Qudsiyyah, namun saat itu penulis sudah memaklumkan pada beliau, bahawa penulis tidak mahu diikat kakinya, mahu berjalan jauh, mahu terbang jauh, mahu lebih

bermanfaat, beliau merestui dan mendoakan, walau ada rasa sedih terlihat di wajahnya.

Jasa-jasa beliau tidak terlupakan. Al-Fatihah.

Floral Spring @ Yishun, Singapore.
Ahad, 12 Feb 2023 / 22 Rejab 1444

DAFTAR PUSTAKA

KH. Nur Halim Ma'ruf, Menantu dan Santri K.H. Yahya Arif, Wawancara, Demangan, 27 Januari 2023.

Dra Hj. Sayyidah Yahya Arif, Putri K.H. Yahya Arif, Wawancara, Kauman, 17 Januari 2023.

M. Hanafi, Santri K.H. Yahya Arif, Wawancara, Langgardalem, 28 Januari 2023.

Yahya Arif, *Tarjamah ad-Durusu al-Faraidliyyah,* Kudus: Maktabah al-Madrasah Qudsiyyah Menara Kudus, 1988.

Yahya Arif, *Tarjamah ad-Durusu al-Falakiyyah,* Kudus: Maktabah al-Madrasah Qudsiyyah Menara Kudus, 198).

Yahya Arif, *Risalah I'anatu ar-Rafiq,* Kudus: Maktabah al-Madrasah Qudsiyyah Menara Kudus, 1989.

Yahya Arif, *Risalah Tashilul A'mal,* Kudus: Madrasah Qudsiyyah Menara Kudus, 1989.

Yahya Arif, Nujumu *an-Nayyirain,* Kudus: Madrasah Qudsiyyah Menara Kudus, 1405 H.

Yahya Arif, *Risalah Lathifah Fi Al-Miqyas*, Maktabah Qudsiyyah.

Yahya Arif, *Hidayat al-Thalabah fi al-Qawaid al-Fiqhiyyah al-Kitab al-awal*, Maktabah Madrasah Qudsiyyah.

Yahya Arif, *al-Durusu al-Fiqhiyyah al-Halaqah al-Tsalitsah*, Maktabah Madrasah Qudsiyyah.

Yahya Arif, *Tarjamah ad-Durusu al-Faraidliyyah,* Kudus: Maktabah al-Madrasah Qudsiyyah Menara Kudus, 1988

Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi tentang Pandangan Hidup Kiai,* Jakarta: LP3ES, 1982.

Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999.

Maksum Ali, *Fath al-Qadir fi 'ajaib al-Maqadir*, Maktabah Ahmad Nabhan , Surabaya.

Abdurrahman Mas'ud, *Kyai Tanpa Pesantren (Potret Kyai Kudus),* Yogyakarta: Gama Media, 2014.

Noehi, Nasution, *Strategi Belajar Mengajar Direktorat Kelembagaan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1999.

Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Bandung: PT.Remaja Rosda Karya, 2006.

Nasir Ridwan, *Mencari Tpilogi Format pendidikan Ideal Pondok pesantren di Tengah arus Perubahan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Wajiz,Dar al-Fikr* , tth, Hal. 223

Abu Syuja', *Matn Ghoyat al-Taqrib*, Al-Haramain, Surabaya, tth , Hal.

Taj al-Din *Subky, Al-Asybah wa Nazhair*, Dar Kutub Ilmiah, Beirut Juz 1 Hal 11

TENTANG PENULIS

1. M. RIKZA CHAMAMI

M. Rikza Chamami dilahirkan di desa Krandon Kecamatan Kota Kabupaten Kudus Jawa Tengah pada 20 Maret 1980 dari pasangan Chamami Tolchah dan Masfiyah Masruhan. Dari pernikahannya dengan Yolha Ulfana dianugerahi tiga anak : Iqlima Naqiyya (Nayya), Muhammad Ijlal Azamy (Ijlal) dan Muhammad Iklil Azizy (Iklil). Pendidikan mulai TK dan SD di Nawa Kartika Langgardalem Kudus. Stelah tamat SD, masih kembali menjadi siswa MI kelas 5 lagi di Madrasah Qudsiyyah Kauman Menara Kudus. Setelah Tamat kelas 6 MI. ia melanjutkan di MTs dan MA. Qudsiyyah lagi. Pendidikan non formal di Madrasah Mu'awanatul Muslimin Kenepan Kudus, Pondok Pesantren Darun Najah Jrakah Tugu Semarang dan Kursus Bahasa Inggris LBPP LIA Candi.

Program S.1 di IAIN Walisongo Semarang Jurusan Kependidikan Islam (KI) dan Program Minor Pendidikan Bahasa Arab (PBA). Dalam kurang dari empat tahun ia berhasil

menyelesaikan kuliah S.1 dan mendapat predikat mahasiswa terbaik di Jurusan KI. Skripsi yang disusunnya dengan tebal 260 halaman berhasil mendapat penghargaan Skripsi Terbaik dalam Puslit Award 2004. Selesainya itu, ia mengambil kuliah Pascasarjana di IAIN Walisongo Program Studi Pendidikan Islam. Hanya dalam waktu dua tahun ia berhasil menyandang gelar Master Studi Islam (MSI) dengan predikat *cumlaude* dan sebagai mahasiswa terbaik S.2 Program Studi Pendidikan Islam. Saat ini sedang mengambil Studi S.3 Program Doktor Islamic Studien UIN Walisongo Semarang.

Saat ini aktif sebagai Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Walisongo Semarang dan Kepala Pusat Pengabdian kepada Masyarakat LP2M. Pengalaman kerjanya sebagai Redaktur Majalah Al-Mihrab 2004-2005, Staf Ahli KPID Jawa Tengah 2004-2006, Asisten Ahli KPI Pusat 2006-2009, Wakil Direktur Institute for Media and Local Democracy (ImeLD), Dewan Pakar Student Media Watch (SMW), Direktur Lembaga Pengembangan Intelektual dan Pendidikan (LePIP), Redaktur Newsletter Penyiaran, Staf Perpustakaan Fakultas Tarbiyah, Staf Ahli Jurusan Kependidikan Islam (KI), Editor Jurnal HARMONI Puslitbang Kemenag RI, Sekretaris Jurnal Pendidikan NADWA, Sekretaris Jurnal Budaya Jawa DEWARUCI, Litbang Jurnal EDUKASI dan Ketua Yayasan MAQDIS Foundation.

Ia disebut sebagai aktifis tulen yang prinsip hidupnya selalu memadukan ilmu dan sosial. Organisasi yang pernah ditekuninya antara lain : Polisi Keamanan Sekolah (PKS), Saka Bahayangkara, Kader Penegak Disiplin KODIM Kudus, Ikatan Pelajar Madrasah Aliyah Salafiyah (IPMAS), Perhimpunan Pers Mahasiswa Indonesia (PPMI), Dewan Permusyawaratan Mahasiswa (DPM), Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) Edukasi, Surat Kabar Mahasiswa (SKM) AMANAT, Keluarga Mahasiswa Kudus Semarang (KMKS), Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama' (IPNU), Poros Pelajar, Pergerakan

Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI), Badan Amil Zakat (BAZ), LSM Pusat Kajian Multikultural (PUSAKA), Ikatan Alumni Madrasah Qudsiyyah (IKAQ), Mutakharijin Qudsiyyah Semarang (MAQDIS), Ikatan Alumni Kependidikan Islam (IKA-KI), Ikatan Alumni Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (IKA-FITK), Ikatan Alumni UIN Walisongo Semarang, Pusat Kajian Islam dan Budaya Jawa (PPIBJ), Persatuan Senam Indonesia Kota Semarang dan Lakpesdam NU.

Karya penelitian ilmiah yang dihasilkan antara lain: Ilmu Kanuragan di Pondok Pesantren Rohmatul Ummah Assalafy Jekulo Kudus (2010), Membangun Pendidikan Bahasa Santun Perspektif Islam: Rekonstruksi Etika Lingkungan Sekolah (2010), Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Pasca Sertifikasi: Studi Guru PAI Bersertifikat Pendidik di Jawa Tengah (2010), Strategi Pembelajaran Eskpositori Bagi Tunagrahita: Studi Pengajaran Agama Islam di SLB Negeri Ungaran (2011), Dinamika Pesantren dan Perubahan: Studi pada Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak (2011), Respon dan Kesiapan Guru Madrasah dalam Menghadapi Pelaksanaan Pendidikan Profesi Guru (2011), Kyai Tanpa Pesantren: Studi Ulama di Kabupaten Kudus (2011), Studi PPL Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang (2012), Studi Minat Madrasah di Jawa Tengah, Yogyakarta dan Kalimantan Barat (Pembahas, 2012), Evaluasi Peran Pengawas Madrasah di Jawa Tengah (Pembahas, 2012), Pitutur Jawa: Reaktualisasi Penanaman Pendidikan Tata Krama (2013), Ngrumat Jabang Bayi: Studi Tradisi Perempuan Jawa Pendidikan Bayi dalam Kandungan (2013) dan Pesantren Madrasah: Studi Manajemen Pendidikan di Kudus (2013), Studi Tentang Problem Belajar Mahasiswa Semester Tua (2014), Pendidikan Pluralis Islam Tionghoa: Studi Filosofis Jejak Muhibah Maritim Cheng Ho (2015),

Pendidikan Islam Jawa Pesisiran: Studi Etnosains Pendidikan Agama Anak Nelayan (2015).

Kegiatan ilmiah dalam bentuk karya tulis selalu aktif dilakukan. Sebelum menjadi dosen, ia sudah aktif menulis dibeberapa media: Suara Merdeka, Radar Kudus, Solo Pos, Wawasan, Barometer, Koran SINDO, Majalah Edukasi, Majalah Al Mihrab, Majalah Ma'arif dan Jurnal-Jurnal Ilmiah.

Buku Ilmiah yang di hasilkan antara lain: Demi IPNU (Aneka Ilmu Semarang, 2003), Mengendalikan "Syahwat Politik" Kiai NU (Aneka Ilmu Semarang, 2004), Pendidikan Kaum Sarungan (IPNU Press, 2009), Pendidikan Neomodernisme: Telaah Pemikiran Fazlur Rahman (Rasail Semarang, 2010), Inspirasi Spirit Isra' Mi'raj Rasulullah SAW (Mubarok Press Kudus, 2011), Studi Islam Kontemporer (Pustaka Rizki Putra, 2012), Kyai Tanpa Pesantren: Potret Kyai Kudus (Gama Media, 2013) dan Pendidikan Sufistik: Mengungkap Tarekat Guru-Murid (Pustaka Rizki Putra, 2013), Revolusi Mental Pemikiran Islam (Pustaka Zaman, 2014), Pengantar Studi Islam Berbasis Unity of Sciences (Walisongo Press, 2015), dan Islam Nusantara Dialog Tradisi dan Agama Faktual (2015).

Buku-buku ilmiah yang pernah ia edit antara lain: Mengatur Media Penyiaran: Problem dan Dinamika (Editor, KPID Press: 2006), Guru Besar Bicara: Mengembangkan Keilmuan Pendidikan Islam (Editor, Rasail Semarang, 2010) dan Peningkatan Integritas Birokrasi: Arah baru Disiplin Pegawai (karya Prof. Abdurrahman Mas'ud, Ph.D, Puslitbang Kemenag RI, 2012).

Kegiatan akademik berupa diklat dan workshop pengembangan keilmuan aktif ia ikuti. Salah satu diklat profesional yang diikuti adalah "Pendidikan dan Pelatihan Fasilitator Peningkatan Kompetensi Pengawas PAI pada Sekolah/ Madrasah" di Jakarta selama sepuluh hari. Kunjungan ke University Technology Malaysia

(UTM) di Johor Baru Malaysia pernah dilakukan dalam rangka penandatanganan Letter of Intens (LoI) antara Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo dengan Fakulti Pendidikan UTM (2012). Program "Singapore Outing" LBPP LIA Candi juga diikutinya di Hotel Parc Sovereign Albert Street Singapura (2012). Ia juga pernah mengikuti Professional Development Program in International Research Management and Journal Writing di University of Queensland Brisbane Australia (2013) dan Kunjungan Kebudayaan di Papua New Guinea (2014). Penulis dapat dihubungi melalui alamat facebook, twitter dan email: rikzakudus@yahoo.co.id.

2. MC. MIFROHUL HANA CHAMAMI

Mc. Mifrohul Hana Chamami dilahirkan di desa Krandon Rt.05 Rw.01 Kudus dari pasangan Chamami Tolchah dan Masfiyah Masruhan pada tanggal 19 Juni 1986. Dari pernikahannya dengan Nurfitasari dianugerahi dua anak perempuan dan satu anak laki-laki : Almas Najwana (Almas), Zumaila 'Aqila (Aqila) dan Luthfi Muhammad Kholif (Luthfi/ Pipi).

Taman Pendidikan Al Qur'an ditempuhnya di TPQ Tasywiquth Thullab Salafiyyah (TBS) lulus tahun 1995. Pendidikan dasar ditempuhnya di SD Nawa Kartika lulus 1998, Kemudian melanjutkan di MI. Qudsiyyah selama 1 tahun lulus 1999. Pendidikan Menengah ditempuhnya di MTs. Qudsiyyah lulus 2002. Pendidikan Atas ditempuhnya di MA. Qudsiyyah lulus 2005. Gelar Sarjana Ekonomi Syari'ah (S.E.Sy) bidang Ekonomi Islam diperolehnya di STAIN Kudus lulus 2013. Gelar Magister Ekonomi Syari'ah (M.E.Sy) bidang Ekonomi Syari'ah diperolehnya di Pascasarjana STAIN Kudus lulus 2015.

Saat ini aktif sebagai Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) IAIN Kudus dan Penyuluh Agama Islam Non PNS Kementerian Agama Kabupaten Kudus. Sejak tahun 1998 sampai sekarang ia aktif dalam organisasi Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU), Forum Remaja Islam Krandon (FRISKA), Pramuka Ambalan KHR. Asnawi, Saka Bahayangkara Polres Kudus, Karang Taruna "Taruna Bakti dan Metro", Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI), GP. Anshor, Jam'iyyah Al Ihsan Santunan

Yatama Dhuafa', LSM Pusat Kajian Multikultural (Pusaka), LSM Aqila Quds, Ikatan Alumni Qudsiyyah (IKAQ), Padat Karya H2 Barokah, Team Cokriyo Palguno Krandon Kota Kudus, Team EL-HA Channel Youtube, Manajer Almas Learning Center (ALC), dll. Di samping aktif dalam organisasi, ia juga mengembangkan potensi usaha yang di punyai dalam bidang Bahan pokok sehari-hari, Angkringan, Bimbingan Belajar, dll.

Kegiatan pengabdian pada masyarakat diarahkan pada pembinaan kepada masyarakat untuk mencetak ratusan lowongan pekerjaan dan mengembangkan keterampilan tulis menulis. Kegiatan ini diwadahinya dalam LSM yang dimilikinya (LSM Pusaka) sejak tahun 2011 sampai sekarang serta LSM Aqila Quds. Lewat pembinaan ini telah dihasilkan penulis-penulis buku sejarah yang profesional dan handal serta bisa mengembangkan potensi masyarakat yang ada. Di sela-sela kesibukanya sebagai narasumber dalam sebuah kegiatan sosial keagamaan di masyarakat. Karya penelitian ilmiah yang dihasilkan antara lain: Pengaruh Etika Kerja Islam dan Kepemimpinan Transformasional Terhadap Kinerja Karyawan, EQUILIBRIUM, Vol. 3, No. 2, Desember 2015.

Buku Karya Ilmiah yang sudah di hasilkan antara lain :

a. Jejak Ulama Nusantara Jilid 1A Kecamatan Kota: Menelusuri Hikmah dan Hikayat Tokoh Islam Kudus (LSM Aqila Quds – Ruang Desain Yogyakarta, 2017);
b. Jejak Ulama Nusantara Jilid 1B Kecamatan Kota: Menelusuri Hikmah dan Hikayat Tokoh Islam Kudus (LSM Aqila Quds – Ruang Desain Yogyakarta, 2017);
c. Jejak Ulama Nusantara : Menelusuri Hikmah dan Hikayat Tokoh Islam Desa Getassrabi Gebog Kudus Kudus (LSM Aqila Quds – Global Press Yogyakarta, 2017);

d. Buku Toponimi Kudus 1 (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kudus 2018);
e. Jejak Ulama Nusantara Jilid 2 Kecamatan Jati: Menelusuri Hikmah dan Hikayat Tokoh Islam Kudus (LSM Aqila Quds – Diandra Yogyakarta, 2018);
f. Jejak Ulama Nusantara Jilid 3 Kecamatan Bae: Menelusuri Hikmah dan Hikayat Tokoh Islam Kudus (LSM Aqila Quds – Diandra Yogyakarta, 2018);
g. Jejak Ulama Nusantara Jilid 4 Kecamatan Dawe: Menelusuri Hikmah dan Hikayat Tokoh Islam Kudus (LSM Aqila Quds – Diandra Yogyakarta, 2018);
h. Jejak Ulama Nusantara Jilid 5 Kecamatan Jekulo: Menelusuri Hikmah dan Hikayat Tokoh Islam Kudus (LSM Aqila Quds – Diandra Yogyakarta, 2018);
i. Jejak Ulama Nusantara Jilid 6 Kecamatan Undaan: Menelusuri Hikmah dan Hikayat Tokoh Islam Kudus (LSM Aqila Quds –Diandra Yogyakarta, 2018);
j. Jejak Ulama Nusantara Jilid 7 Kecamatan Gebog: Menelusuri Hikmah dan Hikayat Tokoh Islam Kudus (LSM Aqila Quds – Diandra Yogyakarta, 2018);
k. Jejak Ulama Nusantara Jilid 8 Kecamatan Mejobo: Menelusuri Hikmah dan Hikayat Tokoh Islam Kudus (LSM Aqila Quds – Diandra Yogyakarta, 2019);
l. Jejak Ulama Nusantara Jilid 9 Kecamatan Kaliwungu: Menelusuri Hikmah dan Hikayat Tokoh Islam Kudus (LSM Aqila Quds – Diandra Yogyakarta, 2019);
m. K.H.R. Asnawi Kudus Ahli Dakwah & Pendiri Nahdlatul Ulama' (LSM Aqila Quds – Diandra Kreatif Yogyakarta, Desember 2020);
n. Sejarah Nawa Kartika : Pendidikan Islam Modern Berbasis Ahlus Sunnah Wal Jama'ah di Kabupaten Kudus

(BPPPMNU Nawa Kartika – Diandra Kreatif Yogyakarta, November 2022);

o. Peran dan Pemikiran Politik K.H.R. Asnawi (LSM Aqila Quds – Diandra Kreatif Yogyakarta, Januari 2023);

p. KH. M. Sya'roni Ahmadi Ulama' Kharismatik Penjaga Al Qur'an (LSM Aqila Quds – Diandra Kreatif Yogyakarta, Februari 2023).

Penulis dapat dihubungi melalui akun :
Facebook : An-Na'imah Ats-Tsamroh dan Mifrohul Hana Chamami.
Email: mifrohulhana@gmail.com.
Blog : http://mcmifrohulhana.blogspot.co.id.
Website : www.aqilaquds.com, Instagram : mifrohulhana,
Channel Youtube : EL-HA CHANNEL.
Nomor HP./ WA. : 085 876 233 336 dan 085 875 456 645

3. MUHAMMAD HIMMATUR RIZA

Muhammad Himmatur Riza Putra pertama dari 3 bersaudara dari pasangan Musyafak dan Noor Azizah. Lahir di Kudus, Jawa Tengah pada 16 Maret 1995. Menempuh pendidikan MI, MTs, dan MA di Madrasah Qudisyyah Kudus. Kemudian melanjutkan pendidikan S1 Fakultas Syariah dan Hukum jurusan Ilmu Falak UIN Walisongo Semarang lulus pada tahun 2018. Menempuh pendidikan program pascasarjana (S.2) jurusan Ilmu Falak di Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang lulus tahun 2019. Saat ini penulis sudah menyelesaikan studi program Doktoral (S.3) Konsentrasi Ilmu Falak di UIN Walisongo Semarang. Selain itu penulis juga menjadi tenaga pengajar Mata Kuliah Ilmu Falak di Universitas Islam Negeri (UIN) Rades Mas Said Surakarta. Sebagai penggemar Ilmu Falak, dipercaya sebagai: Sekretaris Lembaga Falakiyah Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama Kota Semarang (2021-2026), Wakil Sekretaris Asosiasi Pesantren Falakiyah Indonesia (2016 sampai sekarang), Departemen Pendidikan dan Pelatihan Lembaga Falakiyah Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama Jawa Tengah (2018 - 2023) dan Koordinator Tim Hisab Rukyat al-Husna Masjid Agung Jawa Tengah. Beberapa kali melakukan penelitian dan banyak tulisan artikel yang dimuat di jurnal ilmiah. Email : muhammadhimmaturriza@gmail.com, HP: 085640641611.

4. H. FAQIH ABDUL AZIZ

H. Faqih Abdul Aziz Lc. MA. Latar Belakang Pendidikan : MI Qudsiyyah 2006, MTs Qudsiyyah 2009, MA Qudsiyyah 2012, (Lc) Universite Mohammed V - Rabat 2015, (MA) Université Hassan II - Casablanca , Maroko 2018

Alamat tempat tinggal : dukuh Dau desa Hadipolo kecamatan Jekulo kabupaten Kudus. Khidmah : Dosen STAI Al Anwar - Rembang dan ngajar di Ma'had Aly Syatibi – Kudus. Karya : Menyapa Ulama Barat Islam (PPI Maroko Press), Mengenal Maqashid Syariah (Terjemah / PPI Maroko Press), Fiqh Aqalliyat al-Muslimat (Dar Shalih - Cairo). Pengalaman Organisasi : Wakil ketua PCI NU Maroko 14-15, Ketua Umum PPI Maroko 15-16, Wakil Ketua FLP Maroko 14-16. HP. 0813-7330-5757. Buku Karya Ilmiah yang sudah di hasilkan aKH. M. Sya'roni Ahmadi Ulama' Kharismatik Penjaga Al Qur'an (LSM Aqila Quds – Diandra Kreatif Yogyakarta, Februari 2023).

Penulis dapat dihubungi melalui akun :
Facebook : @faqihwae
Instagram : @faqihaaz
Email : faqihwae1@gmail.com

5. MUHAMMAD ALI MUSTAAN

Muhammad Ali Mustaan lahir di Demak pada tanggal 17 agustus 1993. Mengawali Pendidikan dasar keagamaan di Madrasah Qudsiyyah Kudus mulai dari jenjang MI-MTs-MA. Kemudian pada tahun 2012 mendapatkan beasiswa studi dari Kementerian Agama ke Timur Tengah di Ma'had ad-Dauli> li al-Ulu>m al-Syar'iyyah wa al-'Arabiyyah, Damaskus - Suriah. Dan di Suriah berkesempatan menimba ilmu dari para ulama besar Syam, diantaranya adalah Syaikh Said Ramadlan al-Buthi, Syaikh Rajab Dieb, dll. Adapun Pendidikan S1 ditempuh di STAI Imam Syafi'i Cianjur pada Prodi Pendidikan Bahasa Arab yang dibimbing langsung oleh para dosen Timur Tengah di bawah pimpinan Prof. Dr. Hasan Hitou, sedangkan S2 ditempuh di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada Prodi Pendidikan Bahasa Arab dengan mmendapatkan predikat Cumlaude. Dan sekarang aktif di dunia literasi, pecinta kajian-kajian keislaman, editor buku dan penerjemah lepas kitab-kitab kontemporer. Diantara karya tulis Prinsip Hidup Kebersamaan Umat Beragama dan Ihkam Habl al-Widad (Jilid 2). No. HP. 0858-9031-2125

6. PERMATA SHAROH ANISA

Permata Sharoh Anisa Putri ketiga dari 3 bersaudara pasangan Bapak Suyono dan Ibu Manisih. Lahir di Kudus, Jawa Tengah p ada 30 Januari 2002. Menempuh pendidikan di SD N 3 Terban, SMP N 3 Jekulo, dan SMA N 1 Jekulo Kudus. Saat ini penulis masih menjalani pendidikan S1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Program Studi Perbankan Syariah di IAIN Kudus mulai tahun 2020 sampai sekarang. Sebagai penggemar ilmu dan suka akan tantangan baru, dipercayai sebagai wakil ketua Jam'iyyah di Desa Terban Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus (2020-2025).

Buku Karya Ilmiah yang sudah di hasilkan antara lain :

a. Sejarah Nawa Kartika : Pendidikan Islam Modern Berbasis Ahlus Sunnah Wal Jama'ah di Kabupaten Kudus (BPPPMNU Nawa Kartika – Diandra Kreatif Yogyakarta, November 2022);
b. Peran dan Pemikiran Politik K.H.R. Asnawi (LSM Aqila Quds – Diandra Kreatif Yogyakarta, Januari 2023);
c. KH. M. Sya'roni Ahmadi Ulama' Kharismatik Penjaga Al Qur'an (LSM Aqila Quds – Diandra Kreatif Yogyakarta, Februari 2023).

Motto hidup yang selalu penulis pegang adalah teruslah berlari jangan pernah berhenti, untuk mengejar ilmu yang abadi. Email: permatasharoanisa@gmail.com HP: 085726255358.

7. YOSIANDRIANI PUTRI

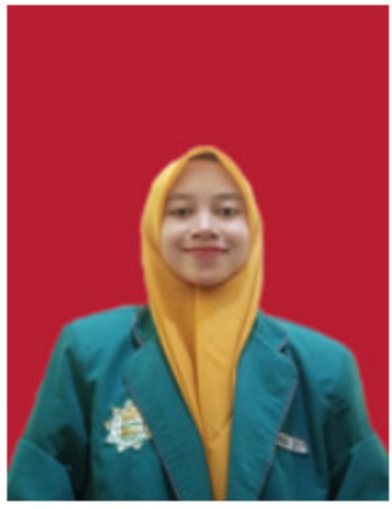

Yosi Andriani Putripertamadari 3 bersaudaradaripasangan Pujiyo dan Lasmi. Lahir di Grobogan, 14Oktober 2002. Menempuh pendidikan SDN 3 Godan, MTs Nuril Huda Tarub, dan MA Nuril Huda Tarub. Kemudian melanjutkan pendidikan S1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam dan Jurusan Perbankan Syariah pada tahun 2020 sampai sekarang di IAIN Kudus. Selain itu penulis juga aktif dalam organisasi yaitu Himpunan Mahasiswa Progam Studi (HMPS) Perbankan Syariah di Divisi Kewirausahaan pada tahun 2020- Sekarang Dan Juga FORMAG (Forum Mahasiswa Grobogan).Sebelumnya Penulis sudah pernah menulis buku yang berjudul "Generasi Milenial Berlandaskan Pancasila" bersama Ibu Dosen Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan yaitu Ibu Ulfah Mey Lida, M.Pd.

Buku Karya Ilmiah yang sudah di hasilkan KH. M. Sya'roni Ahmadi Ulama' Kharismatik Penjaga Al Qur'an (LSM Aqila Quds – Diandra Kreatif Yogyakarta, Februari 2023).

Hobi penulis adalah menyanyi,melukis,menulis,dan membaca. Cita-Cita Penulis adalah Traveler dan Penulis serta Pengusaha.
Email : andrianiyosi696@gmail.com
HP: 082399008217/ 088221531016.

LEMBAGA SWADAYA MASYARAKAT
AQILA QUDS

Untuk mencapai sukses itu, jalan yang harus dilalui tidaklah mudah. Selalu ada hambatan yang menghalangi untuk meraih status tersebut. Oleh karena itu, dari KH. Yahya Arif kita dapat mengambil pelajaran diantaranya: Kunci Kesuksesan yang pertama: Keterampilan. Kunci kesuksesan yang pertama adalah keterampilan. Tidak ada keterampilan yang muncul secara instan tanpa melewati berbagai hal. Dengan melewati berbagai kejadian kita akan semakin terasah dan mudah beradaptasi dalam kondisi apapun. Keterampilan seperti: komunikasi, manajemen, evaluasi, tampil di depan orang dan bernegosiasi didapat dengan kemampuan yang terus diasah. Apalagi persaingan semakin ketat, sehingga keterampilan perlu dibaharui dan dikembangkan agar mampu bersaing. Semakin orang memiliki keterampilan yang banyak maka peluang untuk meraih sukses juga semakin terbuka.

Kunci Kesuksesan yang kedua: Tekad. Keterampilan berjalan lurus dengan tekad sebagai kunci kesuksesan selanjutnya. Dibutuhkan kemauan keras dan niat yang kuat untuk mencapai keberhasilan dalam hidup. Adanya kemauan yang kuat untuk bekerja tanpa henti, sekalipun mengalami kegagalan, hambatan, kesulitan di sepanjang jalan. Kunci kesuksesan dijalani dengan waktu yang tidak sebentar, oleh karena itu dibutuhkan tekad kuat agar tidak mudah menyerah. Bahkan ketika kunci kesuksesan membawa pada sukses sesungguhnya, tekad harus tetap berkobar.

Kunci Kesuksesan yang ketiga: Disiplin. Salah satu kunci kesuksesan lainnya adalah disiplin. Disiplin membentuk karakter pribadi seseorang untuk bekerja secara sistem dan mematuhi peraturan yang berlaku. Bila kita terbiasa dengan disiplin, maka kita tidak akan mudah menunda-nunda pekerjaan. Ini sangat penting untuk mempercepat kita mencapai kesuksesan. Apabila kita terbiasa disiplin, otomatis manajemen waktu kita juga sangat baik. Perlu diingat, waktu adalah hal paling berharga, kita mungkin bisa membeli apapun tapi tidak dengan waktu. Jadi, kesuksesan yang kita raih sangat ditentukan dengan apa yang kita kerjakan saat ini.

Terakhir, kunci kesuksesan adalah Izin Allah Subhanahu Wa Ta'ala

M Zuhal A Lathif

Founder of Al Amanah Singapore

FOLLOW & SUBSCRIBE

M Zuhal A Lathif | M Zuhal A Lathif

ISBN 978-623-249-667-4

9 786232 406674